

**USAHA PENGRAJIN UKIR MEBEL MASYARAKAT PERANTAUAN
JAWA TENGAH DI KOTA JAMBI 1998-2020**

SKIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora Pada
Program Studi Ilmu Sejarah Seni dan Arkeologi Falkutas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Jambi



oleh

FERIKA SURYA INDAH FARERA

(I1A118008)

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

JURUSAN SEJARAH, SENI DAN ARKEOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2021

MOTTO

“Untuk mencapai sesuatu, harus diperjuangkan dulu. Seperti mengambil buah kelapa, dan tidak menunggu saja seperti jatuhnya durian yang telah masak”

(Mohammad Natsir)

“Hidup adalah patung yang kamu buat, saat kamu membuat kesalahan perbaiki dan belajarlh darinya”

(Ferika Surya Indah Farera)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk **KELUARGA BESAR** saya*

Kedua orang tua saya, Karyoto (Ayah), Suliyem (Ibu), serta kedua adik saya tersayang,

Guna Harlina Cahya Ulya Rahma dan El-kairra Mentari Hartanti.

*Terimakasih telah memberi semangat, dorongan, dan do'a serta biaya untuk
menyelesaikan skripsi ini.*

Tanpa kalian, saya tidak akan pernah sampai di tahap ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian tentang “Usaha Pengrajin Ukir Mebel Masyarakat Perantauan Jawa Tengah di Kota Jambi 1998-2020”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dengan sepuh hati, baik berupa ide, semangat, do’a, bantuan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Terkhusus untuk kedua orang tua dan keluarga, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk segala hal yang telah diberikan kepada penulis.

Dalam kesempatan ini pula penulis juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D sebagai Rektor Universitas Jambi
2. Sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

3. Bapak Abdurrahman, S.Pd., M.A. sebagai Ketua Program Studi Ilmu Sejarah Sekaligus dosen pembimbing II yang telah banyak membantu penulis skripsi ini.
4. Bapak DR. Supian, S.AG, M.AG. sebagai dosen Pembimbing I yang telah memberikan masukan ide-ide dan pemikiran dalam membimbing penulis skripsi ini hingga selesai
5. Terimakasih kepada Seluruh penguji siding skripsi, Bapak s
6. Terimakasih untuk seluruh dosen Ilmu Sejarah.
7. Terimakasih untuk segenap dosen, staf, dan seluruh pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
8. Kepada seluruh informan yaitu pengrajin Ukir perantauan Jawa dan instansi pemerintahan Kota Jambi yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu di halaman ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua informasi yang diberikan.
9. Terimakasih untuk seluruh teman-teman Ilmu Sejarah 2018 untuk kebersamaan selama ini. Terimakasih pula untuk sahabat-sahabat diluar Ilmu Sejarah yang telah memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Semoga kita semua bisa sukses dan tidak saling melupakan.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, untuk semua pihak yang telah membantu penulis, semoga bantuan yang telah diberikan dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT. Teakhir, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jambi, Maret 2022

Ferika Surya Indah

Farera

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.....	Latar
Belakang Masalah.....	1
1.2.....	Rumusan
Masalah.....	7
1.3.....	Ruang
Lingkup Penelitian.....	7
1.4.....	Tujuan
Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
1.5.....	Tinjauan
Pustaka.....	8
1.6.....	Kerangk
a Konseptual.....	10
1.7.....	Metode
Penelitian.....	12
1.8.....	Sistematika
Penulisan.....	13

BAB II POTRET KOTA JAMBI.....15

2.1. Pemerintahan Kota Jambi.....15

2.2. Kondisi Geografis Kota Jambi.....20

2.3. Perkembangan Demografis.....23

2.4. Perkembangan Ekonomi Kota Jambi.....25

**BAB III MIGRASI MASYARAKAT PERANTAUAN JAWA DI
KOTA JAMBI.....27**

3.1. Asal Mula Etnia Jawa di Kota Jambi.....27

3.2. Alasan Etnis Jawa Merantau.....28

3.3. Respon Masyarakat Lokal Terhadap Kedatangan Etnis Jawa.....31

3.4. Kehidupan Awal Etnis Jawa.....32

3.4.1. Mata Pencarian.....32

3.4.2. Tingkat Pendidikan.....33

**BAB IV PENGRAJIN UKIR PERANTAUAN JAWA TENGAH DI
KOATA JAMBI.....35**

4.1. Beberapa Tempat Pegusaha/Pengrajin Ukir yang berada di
Kota Jambi.....35

4.2. Masalah-masalah Yang Dihadapi Para Pengusaha Pengrajin
Ukir di Kota Jambi.....36

4.2.1. Penyediaan Bahan Dasar.....36

4.2.2. Permodalan.....37

4.2.3. Tenaga Kerja.....39

4.3. Alat-alat Yang Digunakan.....39

4.3.1. Peralatan Pokok Ukir Kayu.....	40
4.3.2. Peralatan Pendukung Ukir Kayu.....	43
4.4. Pemasaran Barang.....	44
4.5. Pengaruh Seni Ukir Bagi Masyarakat Sekitar.....	45
4.6. Pengaruh Pemerintah Terhadap Seni Ukir.....	46
BAB V PENUTUP.....	47
5.1. Kesimpulan.....	47
5.2. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Wilayah Kecamatan Kota Madya Jambi.....	
Tabel 2. Berdasarkan “Kota Jambi Dalam Angka 2013” Kota Jambi Terdiri Dari 8 Kecamatan dan 62 Kelurahan.....	
Tabel 3. Pola Pemanfaatan Lahan Di Kota Jambi.....	
Tabel 4. Penduduk Kota Jambi Di Rinci Per Kabupaten/Kotamadya Menurut Jenis Kelamin tahun 1994-1998.....	

Tabel 5. Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi 2010 dan 2019.....	
Tabel 6. Kepadatan Penduduk Tahun 1930-1980.....	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Residentie Djambi tahun 1922-1923.....	
Gambar 2. Tentang Desakan Realisasi Pembentukan Provinsi Jambi.....	
Gambar 3. Lambang Kota Jambi.....	
Gambar 4. Alat Ukir Pahat Lurus (<i>Penyilat</i>).....	
Gambar 5. Alat Ukir Pahat Lengkung (<i>Penguku</i>).....	
Gambar 6. Alat Ukir Pahat Kol.....	

Gambar 7. Alat Ukir Pahat V (*Coret*).....

Gambar 8. Alat Ukir Pahat Pengkoat.....

DAFTAR ISTILAH

Adaptasi	: Penyesuaian diri terhadap lingkungan
Etni	: Suatu golongan manusia yang anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya
Interaksi Sosial	: Hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan didalam masyarakat
Kolonisasi	: Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain pada masa Hindia-Belanda
Pertentangan Sosial	: Konflik yang timbul akibat faktor-faktor sosial yang biasanya didasari oleh kesalahpahaman.

Politik Etnis	: Politik balas budi yang dilakukan pada masa Hindia-Belanda; suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintahan kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan bumiputera.
Rantau	: (Merantau) Perginya seseorang dari tempat asal (lahir dan tumbuh besar) ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Orang yang merantau disebut perantau.
Serabutan	: Cenderung melakukan apa saja (tentang pekerjaan, peran, dan sebagainya).
Transmigrasi	: Program yang dibuat pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah padat penduduk ke daerah lain di dalam wilayah Indonesia.
Pengrajin	: Orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu.
Ukiran	: Kegiatan mengolah permukaan suatu objek trimatra dengan membuat perbedaan ketinggian dari permukaan tersebut sehingga di dapat imaji tertentu.
Seni Ukir	: Ragam hias yang bersifat kruwikan (<i>cekung</i>), buledan (<i>cembung</i>), sambung-menyambung, dan merupakan bentuk lukisan yang indah.
Bonafide	: Dapat dipercaya dengan baik (tentang perusahaan dsb)/jujur.
Babad	: Suatu karya sastra berbahasa Jawa yang mengisahkan tentang peristiwa bersejarah seperti peperangan dan kepahlawanan. Secara etimologis, babad artinya tebang, buka, riwayat, sejarah.
Bangsai	: rumah yang dibuat dari kayu (untuk gudang, kandang, dsb).

DAFTAR SINGKATAN

ANRI : Arsip Nasional Republik Indonesia

BPS : Badan Pusat Statistik

KM : Kilometer

DAFTAR LAMPIRAN

Peta

ABSTRAK

Ferika Surya Indah Farera. I1A118008. 2021. Usaha Pengrajin Ukir Mebel Masyarakat Perantauan Jawa Tengah di Kota Jambi 1998-2020. Skripsi: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan Universitas Jambi. Pembimbing Skripsi (1) DR. Supian, S.AG, M.AG. (2) Abdurrahman, S.Pd., M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Potret Jambi (2) Asal mula etnis Jawa di Kota Jambi (3) kehidupan awal etnis Jawa (4) Usaha pengrajin ukir masyarakat perantauan Jawa Tengah di Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristic, kritik sumber (*internal/ekstren*), interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen atau data-data, studi pustaka dan wawancara. Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan ilmu sosial lain sebagai ilmu bantu dalam ilmu sejarah. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jambi adalah daerah yang terletak di pesisir timur di bagian tengah pulau Sumatra dengan kondisi suhu udara berkisar antara 20 °C sampai dengan 34 °C dan luas wilayah 53,435 km². Masyarakat Jambi mayoritas bermatapencarian adalah bertani, berjualan, panen getah dan melaut. Kedatangan etnis Jawa di Kota Jambi dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi yang terjadi di Jawa. Keberadaan etnis Jawa di kota Jambi diperkirakan pertama kali diadakannya program kolonisasi pada masa Politik Etnis. Etnis Jawa yang berada di Kota Jambi sebagian besar berkerja sebagai buruh. Selain itu terdapat juga yang berprofesi sebagai pengrajin ukir. Dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, baik sosial, ekonomi maupun budayanya orang-orang Jawa di Kota Jambi berusaha menyesuaikan diri dengan daerah tersebut. Proses adaptasi etnis Jawa dengan lingkungan dan budaya Kota Jambi menghasilkan sebuah bentuk kehidupan etnis Jawa yang berbeda dengan bentuk kehidupan mereka di tanah Jawa.

Kata Kunci: Etnis Jawa, Merantau, Pengrajin Ukir

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ukir atau mengukir yaitu kegiatan yang mempunyai tujuan memperindah atau membuat suatu yang diukir menjadi indah, mengukir berarti membuat ragam hias, kemudian diwujudkan atau diabadikan pada suatu bahan apa pun, dan pada permukaan bidangnya dibuat tidak rata, pengertian lainnya mengukir berarti menggoreskan gambar-gambar dan huruf pada pelat-pelat dari kayu atau logam sedemikian rupa hingga pelat-pelat tersebut dapat digunakan sebagai reproduksi dengan cetakan (cetakan tinggi, cetakan datar, dan cetakan dalam). Reproduksi

cetakannya disebut *gravure*. Secara historis, kerajinan seni ukir termasuk suatu hasil kerajinan primitif tradisional, karena orang sudah mengenalnya sejak zaman prasejarah sampai saat ini, baik peralatannya yang masih digunakan.¹

Suatu seni bukan semata-mata merupakan perwujudan alam, tetapi dapat pula berupa suatu lambang dari kejiwaan manusia sendiri. Oleh karena itu seni tidak didukung oleh kemampuan menanggapi alam, melainkan tergantung pada kemampuan pencipta. Pada zaman prasejarah, hasil kesenian primitif telah timbul corak seni yang bersifat ekspresif dan abstrak. Hal ini sesuai pemikiran alama manusia pada saat itu yang serba khayal dan menghendaki perwujudan yang diperlambangkan yang memunculkan suatu perwujudan idioplastis manusia, yakni dengan lambang-lambang perwujudan yang serba aneh dan diliputi oleh rasa gaib.²

Sifat-sifat perkembangan suatu seni tentu melalui fase-fase yakni lahir, berkembang, memuncak, mati, kemudian muncul lagi bentuk seni yang baru. Matinya sebuah seni bukan berarti punah sama sekali, tetapi berhenti, kemudian lahir dengan seni baru.³

Seni ukir dengan unsur budaya India yang masuk dan mempengaruhi seni ukir Indonesia tumbuh dan berkembang, terutama dengan munculnya motif hias tanaman yang kemudian mendapat tempat dalam ornamentasi Indonesia. Dapat dilihat pada bangunan candi yang ada di Jawa tengah, baik pada candi Hindu

1 Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, *Sejarah Perkembangan Seni Ukir di Jepara. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional Jakarta, 1985)*, hlm.19-20

2 Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, op, cit hal.21

3 Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, op, cit, hal. 22-23

maupun candi Budha.⁴ Dalam perkembangan seni ukir sesudah masuknya pengaruh seni hias India muncul bentuk seni baru dalam orname seni hias Indonesia.⁵ Pada zaman masuknya pengaruh seni hias India, di samping adanya motif hiasan flora yang tidak di jumpai pada corak seni ukir Indonesia sebelumnya, juga telah muncul hiasan bentuk bunga. Pada umumnya motif-motif bunga yang banyak dipakai adalah *gubahan* dari bunga teratai atau lotus. Penggambaran motif-motif bunga dalam orname ukir pada saat itu sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, hal itu terbukti bahwa menurut kepercayaan Hindu maupun Budha, bunga teratai itu adalah bunga yang memiliki nilai kesucian. Pandangan demikian inilah yang mendorong tumbuhnya corak serta sifat kesenian (seni ukir) pada masa itu.⁶

Indonesia seni ukir sudah dikenal sejak lama yaitu sekitar 1450 SM. Pada saat itu bahan yang dipakai sebagai media ukir adalah tanah liat, pelepah daun, kayu, batu, tulang atau bahan lain yang saat itu mudah ditemui dan mudah dipahat. Motifnyapun juga masih sangat sederhana. Biasanya beragam motif yang diukir merupakan simbol-simbol kepercayaan dan pesan untuk sebuah acara ritual kepercayaan.⁷

Beralih pada zaman 500 SM hingga 300 SM bahan media ukir mengalami perkembangan setelah ditemukannya logam seperti perunggu, emas, perak dan lain sebagainya. Pada zaman ini ukiran sudah menggunakan teknologi cor. Motif ukir mengalami perkembangan mulai dari motif *meander* (garis batasan yang

4 Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, op, cit, hal. 30-32

5 Drs. Wahono, dkk, *Ragam Hias Ukir Kayu*. (Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Jawa Tengah, Ronggowarsito, 2005) hlm.10

6 Drs. Wahono, dkk. op, cit, hal.12-13

7 <http://eprints.polsri.ac.id/3232/3/BAB%20II.pdf>

terdiri atas garis yang saling berkaitan lalu disusun berulang), pilin berganda, *tumpal* (bentuk geometris segitiga sama kaki), topeng serta hewan dan manusia.⁸

Setelah masuknya agama Hindu, Budha dan Islam ke Indonesia, seni ukir mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama dalam bentuk desain dan motif. Contoh peninggalan ukiran banyak ditemukan pada badan-badan candi dan prasasti-prasasti yang di buat orang pada masa itu untuk memperingati para raja-raja. Bentuk ukiran juga ditemukan pada senjata-senjata, seperti keris dan tombak, batu nisan, masjid, keraton, alat-alat musik, termasuk gamelan dan wayang. Motif ukiran, selain menggambarkan bentuk, kadang-kadang berisi tentang kisah para dewa, mitos kepahlawanan, dll.⁹

Pada masa sekarang ukir kayu dan logam tidak hanya mengalami perkembangan pesat namun juga sudah bergeser dari motif dan kegunaannya. Dahulu ukiran dimaksudkan sebagai simbol pesan dalam kaitannya dengan kepercayaan. Namun sekarang telah berubah menjadi seni hiasan yang cenderung hanya untuk mempercantik dan memperindah ruangan atau tempat dimana ukiran itu diadakan. Namun demikian pakem corak masing-masing daerah masih banyak dipertahankan, seperti motif Pejajaran, Majapahit, Mataram, Pekalongan, Bali, Jepara, Madura, Cirebon, Surakarta, Yogyakarta, dan berbagai macam motif yang berasal dari luar Jawa.¹⁰

Perkembangan seni budaya khususnya seni ukir sesudah abad ke-16 nampak kurang begitu kuat bahkan hampir sama sekali tidak mengalami kemajuan. Salah

⁸ Fernando, Seni Ukir, diakses di <https://failfaire.org/seni-ukir/amp/> diakses pada 16 Januari 2022 pukul 13.49

⁹ Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, op, cit hal. 32

¹⁰ Drs. Wahono, dkk. op, cit, hal.14

satu penyebab yakni karena adanya perbedaan kehidupan ekonomi setelah runtuhnya Kerajaan Demak. Pelabuhan Jepara yang mempunyai potensi sebagai Bandar atau pelabuhan besar berangsur-angsur merosot fungsinya. Akibatnya sangat terasa sekali pengaruhnya terhadap social dan budaya di Jepara, itulah sebabnya awal abad ke-16 seni ukir yang tinggi taraf perkebangannya kemudian merosot sekali keadaannya dimasa-masa sesudah abad ke-16.¹¹

Perkembangan seni ukir setelah Indonesia merdeka pada umumnya merupakan kelanjutan kelanjutan dari perkembangan seni ukir pada masa sebelumnya. Kemanjuan seni ukir pada masa kini merupakan hasil rintian RA. Kartini, sejak itulah seni ukir mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga menjadi terkenal di berbagai penjuru daerah.¹² Pada tahun 1966 adalah masa yang dapat menunjukan proses cerah bagi hasil seni ukir.¹³ Pada tahun 1970 munculnya motif baru yaitu motif Eropa, jenis motif Eropa ini paling mendominasi motif-motif ukir lainnya yang telah berkembang sebelumnya, karena jenis ukir ini paling banyak peminatnya. Namun hal ini tdak berarti hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap seni ukir motif klasik.¹⁴

Mendengar kata "Jepara" tentu tidak dapat di pisahkan dari pengertian kota Jepara sebagai kota ukir, sehingga perkataan ukiran Jepara sudah menjadi ciri khas. Faktor itu yang sering mengundang para pendatang dari berbagai daerah

11 Fahida Adiiib, *Mengenal Seni Ukir Kayu Dunia*. (Media Pusindo). Hal 4-5

12 Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, op, cit, Hlm. 37

13 Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, op, cit, Hlm. 38

14 Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, op, cit, Hlm. 39

bahkan Negara, datang berkunjung ke Jepara untuk mendapat gambaran langsung tentang kemampuan masyarakat Jepara dalam hal ukir-mengukir tersebut.¹⁵

Provinsi Jambi terletak membujur dari pantai timur kearah barat di bagian tengah Pulau Sumatera pada 0°45'-2°45' Lintang Selatan dan 101°15'-104°55' Bujur Timur dengan luas wilayah 53,435,75 kilometer persegi (2,7% luas Indonesia). Provinsi Jambi mempunyai batasan wilayah dengan Provinsi Riau di sebelah Utara, Provinsi Sumatera Selatan di sebelah Selatan, Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu di sebelah Barat dan Selat Berhala di sebelah Timur.¹⁶ Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang memiliki sejarah perjalanan panjang dan tidak terpisah dalam kehidupan bangsa dan bernegara.¹⁷ Masyarakat Indonesia banyak yang menganggap ukiran kayu hanya berasal dari Jepara dan Bali, karena memang kedua tempat tersebut merupakan pusat kerajinan ukir yang ada di Indonesia.¹⁸

Salah satu fenomena yang paling menonjol dalam sejarah migrasi di Indonesia adalah migrasi masyarakat Jawa di Sumatra. Sejarah migrasi etnis Jawa dimulai dengan adanya program kolonisasi oleh pemerintah Hindia Belanda pada masa politik etnis, melalui kolonisasi ini terjadilah migrasi tidak spontan (migrasi secara sistematis) etnis jawa yang disebabkan oleh Belanda.¹⁹ Selain dengan

15 Abdul Kadir, *Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*. (Jepara: Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979), hlm.1

16 Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kota Jambi Dalam Arsip*, (ANRI, 2014), hlm.5

17 Fernando, op, cit, hal. 3

18 Ahmad Fatoni, Nur Wahid Hidayanto, S.Sn.,M.SN., *Kreasi Motif Ukir Kerajinan Rono "UD ELECTRA" Mebel Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek*, (Jurnal Pendidikan Seni Rupa)

19 Maria Regina Andriawati, *Jaringan Komunikasi Perantauan Etnis Jawa Asal Banyuwangi di Kota Makassar terhadap Daya Tarik Daerah Tujuan dan Daerah Asal (Communication Networks of Javanese Migrants from Bayuwangi in Makasar Againts Attractiveness of Destination and Hometown)*, (Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2016), hlm. 226

program transmigrasi, perpindahan etnis Jawa juga dilakukan secara mandiri atas kemauan dan biaya sendiri.²⁰ Sumatra adalah sebuah pulau besar dikawasan samudra Hindia, yang letaknya paling Barat dari kepulauan yang biasa disebut kepulauan Melayu, dan menjadikanya batas Barat pada wilayah tersebut.²¹ Dipulau Sumatera terdapat beberapa Provinsi di antaranya Provinsi Jambi yang terkhusus masyarakat perantauan Jawa Tengah di Kota Jambi. Untuk menjamin kelangsungan hidupnya mereka menjalani bidang usaha di antaranya dalam bidang perkebunan, perukiran, selain itu mereka juga berkerja sebagai buruh. Umumnya faktor yang mendorong etnis Jawa untuk merantau adalah ekonomi.

Pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter dimana pada saat itu nilai mata uang rupiah anjlok dan perekonomian rakyat menurun, karena itu lah masyarakat Jawa tengah banyak bermigrasi ke Sumatera salah satunya Kota Jambi. Dan penelitian ini memiliki batasan tahun yaitu 2020 dimana pada tahun itu mulai terjadinya wabah virus covid-19. Saat virus covid-19 terjadi perekonomian masyarakat di Kota Jambi menurun termasuk pengrajin ukir mebel yang ada di Kota Jambi ikut mengalami dampak dari wabah virus covid-19 ini.

Saat ini, kajian mengenai etnis Jawa sudah banyak diteliti dan pada umumnya membahas mengenai kehidupan orang Jawa bertransmigrasi, padahal banyak kita ketahui bahwa tidak semua etnis Jawa bermigrasi menggunakan program transmigrasi yang diterapkan oleh pemerintah. Meskipun terdapat bahasan mengenai perpindahan perantauan Jawa, namun cenderung menjadi kajian social-

²⁰ Tri Handayani, *Kehidupan Etnis Jawa di Mendahara Ilir Tahun 1952-1999*, Skripsi Ilmu Sejarah Universitas Jambi 2019

²¹ Wiliam Marsden F R S, *Sejarah Sumatra The History of Sumatra*, (INDOLITERASI), hlm.10

antropologi. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait kehidupan perantauan entis Jawa dari sisi historisnya dengan menggunakan pendekatan sosial-antropologi agar peneliti ini lebih mendeskripsikan sejarah migrasi etnis Jawa sejak awal kedatangan hingga bentuk adaptasi yang dilakukan diperantauan. Mengangkat sebuah judul “*Usaha Pengrajin Ukir Mebel Masyarakat Perantauan Jawa Tengah di Kota Jambi 1998-2020*”, peneliti ini akan membahas bagaimana sejarah kedatangan serta kehidupan perantauan Jawa Tengah yang bekerja sebagai pengajin ukir di Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merumuskan masalah pada:

1. Bagaimana sejarah awal migrasi pengrajin ukir mebel masyarakat perantauan Jawa Tengah Di Kota Jambi 1998-2020?
2. Bagaimana pengaruh seni ukir terhadap masyarakat sekitar?
3. Bagaimana pertumbuhan ekonomi pengrajin ukir masyarakat Jawa Tengah di Kota Jambi 1998-2020?

1.3 Ruang lingkup penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka dalam tulisan ini perlu dibuat pembatasan kajian spasial dan temporal. Batasan spasial penelitian adalah Kota Jambi, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi. Alasan mengambil daerah Kota Jambi karena daerah ini merupakan daerah yang didiami oleh masyarakat perantauan Jawa Tengah yang berkerja sebagai tukang ukir mebel.

Batasan temporal, dimulai pada tahun 1998 yaitu sejak terjadinya krisis moneter dimana pada saat itu nilai mata uang rupiah anjlok dan perekonomian rakyat menurun. Tahun 2020 menjadi akhir penelitian dimana pada tahun ini mulai terjadinya wabah virus covid-19. Saat virus covid-19 terjadi perekonomian masyarakat di Kota Jambi menurun termasuk pengrajin ukir mebel yang ada di Kota Jambi ikut mengalami dampak dari wabah virus covid-19.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara garis besar adalah untuk:

1. Untuk mengetahui sejarah awal mula terjadinya migrasi masyarakat Jawa Tengah di Kota Jambi tahun 1998-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh seni ukir terhadap masyarakat sekitar.
3. Agar dapat mengetahui perkembangan ekonomi pengrajin ukir mebel masyarakat perantauan Jawa Tengah di Kota Jambi tahun 1998-2020.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Dari segi akademis penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi, menambah wawasan, dan pengetahuan akademis bagi mahasiswa dan masyarakat mengenai salah satu sejarah yang terdapat di Kota Jambi.
2. Dalam segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu inventarisasi pemerintah dan masyarakat tentang usaha pengrajin ukir mebel masyarakat perantauan di Kota Jambi.

1.5 Tinjauan pustaka

Ada beberapa acuan didalam tulisan ini berdasarkan dari riset tersebut ada beberapa kajian yang ditulis dan sejauh yang diketahui penulis pada saat ini mengenai ***“Usaha Pengrajin Ukir Mebel Masyarakat Jawa Tengah di Kota Jambi”*** . Belum ada yang menulisnya akan tetapi ada beberapa tulisan yang penulis temukan yang bisa dijadikan perbandingan oleh penulis mengenai sejauh mana masalah yang dibahas didalam tulisan ini yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Damas Prastiyan dalam penelitiannya tentang *“Dinamika Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara 1989-2008”* didalam penelitiannya membahas mengenai berdirinya Industri seni ukir Jepara, mengetahui perkembangan Industri seni ukir pada tahun 1989-1998. Mengetahui perkembangan Industri seni ukir pada tahun 1998-2008, skripsi ini membahas mengenai kejayaan industry Jepara dari tahun ke tahun untuk mengetahui pergerakan sosial-ekonomi serta politik yang berpengaruh pada industry seni ukir Jepara dalam skripsi ini juga membahas peranan pemerintah daerah dalam membina dan memfasilitasi masyarakat Jepara dimana sebagian besar yaitu pengrajin ukir kayu agar mampu mendorong tumbuhnya dinamika industry, terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Jepara.²²

Kedua, Aprilia R. Harjanigrum dalam penelitiannya tentang *“Analisis Implementasi Quality Function Deployment Pada Kualitas Desain Produk Kursi Ukir Dengan Menggunakan House Of Quality (Studi Pada Perusahaan Mebel Kursi Ukir Mulyo Furniture Kabupaten Klaten)”*. Didalam penelitiannya membahas mengenai atribut dalam dimensi kualitas yaitu fungsi, ergonomi,

²² Damas Prastiyan, “Dinamika Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara 1989-2008”, Skripsi Pendidikan Sejarah, 2017.

keindahan, estetika, dan finishing yang dianggap penting oleh konsumen Mulyo Furniture Klaten. Mengetahui bagaimana urutan kepentingan kebutuhan produk mebel kursi ukir Mulyo Furniture dan membahas mengenai strategis yang harus dilakukan perusahaan untuk dalam meningkatkan kualitas disain produk kursi ukir Mulyo Furniture.²³

Ketiga, Danny Purta Setiawan dalam penelitiannya yang berjudul “*Jaringan Sosial Industri Kreatif Kerajinan Ukiran Kayu Jati Desa Bulu Cawang Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir*”. Didalam penelitiannya membahas mengenai Jaringan Sosial Industri Kreatif Kerajinan Ukiran Kayu Jati Desa Bulu Cawang Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu melihat adanya potensi industry kreatif,²⁴ kerajinan dari kayu jati dikatakan kreatif karena selain memanfaatkan sumber daya khas daerah juga karena dalam prosesnya yang diperlukan keahlian serta kreatifitas dari pengrajin, keahlian tersebut dapat berupa ketrampilan dalam mengukir kayu, membuat kerajinan dengan teknik bubut atau bahkan mengolah limbah tunggak kayu jati menjadi furniture sehingga menjadi kerajinan yang berkualitas ekspor.²⁵

Keempat, Yuni Pratiwi dan Ismanto, dalam jurnalnya yang berjudul “Perbaikan Manajemen dan Pengembangan Desain Produk Kerajinan Ukir Batu Untuk Meningkatkan Pasar Ekspor dan Pasar Domestik”. Didalam penelitiannya

23 Aprilia R. Harjaningrum, “Analisis Implementasi Quality Function Deployment Pada Kualitas Desain Produk Kursi Ukir Dengan Menggunakan House Of Quality (Studi Pada Perusahaan

24 Mebel Kursi Ukir Mulyo Furniture Kabupaten Klaten”, Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010

25 Danny Putra Setiawan, “Jaringan Sosial Industri Kreatif Kerajinan Ukiran Kayu Jati Desa Bulu Cawang Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir”, Skripsi Sosiologi Universitas Sriwijaya, 2019.

membahas mengenai kualitas produk meliputi kesesuaian produk kerajinan ukir batu yang dapat memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.²⁶

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yaitu suatu bentuk dari kerangka berfikir yang menerangkan tentang inti dari penelitian dan penjelasan mengenai hal-hal yang substansif dari penulis ini. Penelitian yang berjudul. ***“Pengrajin Ukir Mebel Masyarakat Perantauan Jawa Tengah di Kota Jambi 1998-2020”*** akan dijelaskan didalam konsep-konsep yang dipegunakaan dalam penulisan agar tidak menimbulkan penafsiran. Perlu dilakukan pendekatan agar permasalahan yang diteliti secara komprehensif untuk dapat mengungkapkan peristiwa dalam penulisan sejarah.

Perlu dilakukannya juga pendekatan agar permasalahan yang akan diteliti dapat mengungkapkan peristiwa dalam penulisan sejarah. Permasalahan yang akan dibahas mengenai pengrajin seni ukir masyarakat perantauan Jawa Tengah di Jambi. Hal tersebut yang menjadikan adanya pendekatan dalam bidang sosial ekonomi. Pendekatan sosial ekonomi digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi social ekonomi pada saat terjadinya krisis moneter sampai terjadinya wabah covid-19. Dibidang ekonomi para pengrajin ukir pada masa krisis moneter dan wabah covid-19 mengalami penurunan pemesanan ukir di Kota Jambi.

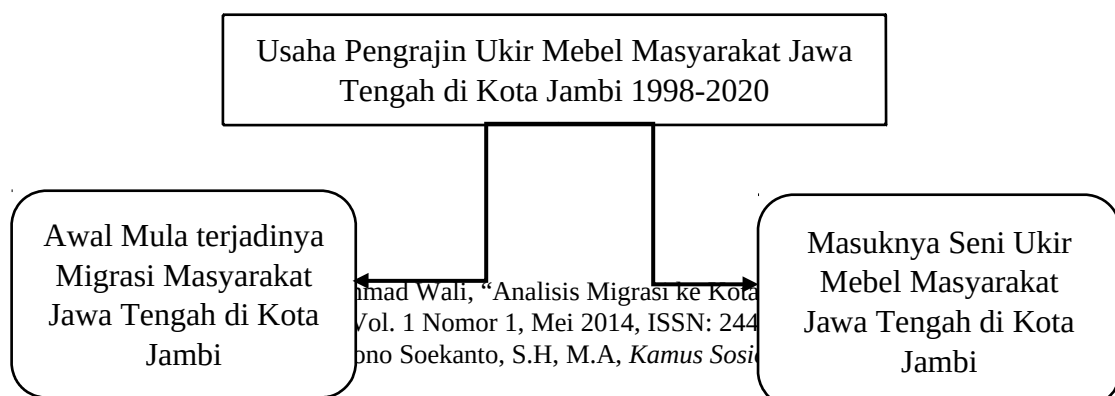
²⁶ Yuni Pratiwi dan Ismanto, “Perbaikan Manajemen dan Pengembangan Desain Produk Kerajinan Ukir Batu Untuk Meningkatkan Pasar Ekspor dan Pasar Domestik”, Jurnal Univeritas Janabadra, 2012.

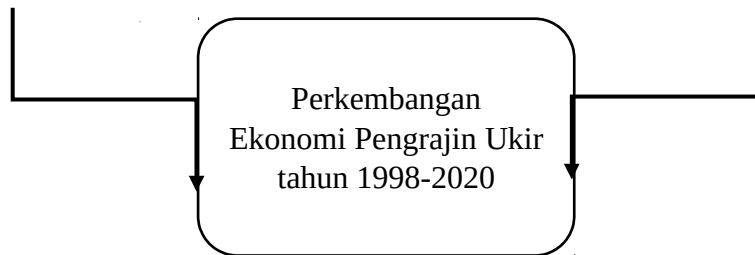
Dibidang sosial sendiri para pengrajin ukir saling membantu salah satunya pengrajin ukir yang telah banyak mendapatkan pesanan dan kualahan untuk mengerjakan pesanannya sendiri pengrajin ukir tersebut memberikan job/pesanan pengrajin ukir lainya untuk mengerjakannya.

Proses masuknya etnis Jawa ke Kota Jambi dapat dikategorikan kedalam migrasi etnis Jawa. Migrasi merupakan salah satu dinamika penduduk yang pada umumnya dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mencari kehidupan yang lebih layak.²⁷ Migrasi perantaun Jawa Tengah di Kota Jambi dilatarbelakangi oleh permasalahan ekonomi.

Melalui merantau etnis Jawa Tengah yang datang ke Kota Jambi mengharapkan sebuah kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Selain bertahan hidup diperantauan, para perantauan juga dituntut untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan baru. Mereka yang harus dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat. Interaksi sosial adalah hubungan saling mempengaruhi anatar individu yang menyangkut interaksi antar pribadi, kelompok. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi.²⁸

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat dijelaskan kerangka berfikir yang akan mempermudah alur penelitian seperti dibawah ini:





1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan penelitian, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan terakhir historiografi atau penulisan.

1. Heuristik

Heuristik dapat diartikan sebagai pengumpulan sumber. Pada tahapan pertama pengumpulan sumber dilakukan melalui sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis seperti arsip, jurnal ilmiah, yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam pengumpulan sumber juga bisa didapatkan melalui sumber lisan. Karena penulisan sejarah ini merupakan sejarah kontemporer, maka wawancara dengan tokoh yang berhubungan dengan penelitian ini sangat mendukung dalam pengumpulan sumber. Menurut Taufik Abdullah ada tiga kategori sumber lisan, yang pertama yaitu yang langsung mengalaminya baik sebagai tokoh utama maupun sebagai pengikut, kedua yang langsung menerimanya dari tangan pertama dan yang ketiga adalah orang yang menyaksikan peristiwa

sejarah, adapun juga sumber sejarah terbagi menjadi 2, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Arsip Sekretarian Negara Kabinet Perdana Menteri Tahun 1950-1959 No. 3464 yang menjelaskan mengenai perencanaan penempatan transmigrasi di Jambi.
- b. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal ilmiah mengenai transmigrasi dan perantauan Jawa yang terdapat di Indonesia serta buku-buku yang memuat tem relevan dengan penelitian.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan ketika sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik untuk tahapan selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orignalnya terjamin. Untuk sumber tertulis, kritik ini dilakukan dengan dua cara yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern bertujuan untuk melihat kredibilitas sumber yang didapat. Sedangkan kritik ekstern bertujuan untuk melihat keabsahan dan keotentikan atau keaslian sumber. Kritik ekstern dapat dilakukan dengan meneliti kertas, tinta, gaya tulisan, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan semua penampilan luarnya.²⁹

3. Interpretasi

Interpretasi dapat diartikan keterkaitan antara fakta yang diperoleh dari kritik sumber. Interpretasi ini dapat juga disebut sebagai tahap analisis. Analisis berupa cara memilah beberapa fakta dan melihat hubungan kausalitas

²⁹ Kunto Wijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995 hlm.99

antara fakta tersebut. Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah yaitu proses penulisan berdasarkan sumber-sumber yang didapat dan telah di kritik serta diinterpretasikan.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan dapat diartikan sebagai upaya penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah maka penulis memberukan Judul yaitu “Usaha Pengrajin Ukir Mebel Masyarakat Perantaun Jawa Tengah di Kota Jambi 1998-2020”

1.8 Sistematika penulisan

Sistematika pembahasan yang disusun untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini secara sistematis. Ada pun kerangka penulisannya tersistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini uraian tentang pendahuluan yang terdiri dari: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Ruang Lingkup Penelitian, (4) Tujuan dan Manfaat Penelitian, (5) Tinjauan Pustaka, (6) Kerangka Konseptual, (7) Metode Penelitian, (8) Sistematika Penulisan.

BAB II POTRET JAMBI

Meliputi uraian mengenai: (1) Pemerintahan Kota Jambi, (2) Kondisi Geografis Kota Jambi, (3) Perkembangan Demografis (4) Perkembangan Ekonomi Kota Jambi.

BAB III MIGRASI MASYARAKAT PERANTAUAN JAWA DI KOTA JAMBI

Meliputi uraian mengenai: (1) Asal Mula Etnis Jawa di Kota Jambi, (2) Alasan Etnis Jawa Merantau, (3) Respon Masyarakat Lokal Terhadap Kedatangan Perantauan Jawa, (4) Kehidupan Awal Etnis Jawa: mata pencarian, tingkat pendidikan.

BAB IV PENGRAJIN UKIR PERANTAUAN JAWA DI KOTA JAMBI

Meliputi uraian mengenai

BAB V PENUTUP

Berisi: (1) kesimpulan dan (2) saran. Pada BAB ini akan menguraikan kesimpulan yang didapatkan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA dan DAFTAR LAMPIRAN.

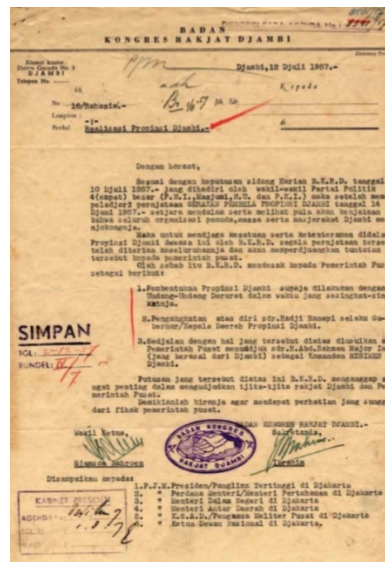
BAB II

POTRET KOTA JAMBI

2.1 Pemerintahan Kota Jambi

Jambi terbentuk sebagai pemerintahan daerah otonomi dengan status Kotamadya ditetapkan berdasarkan keputusan Gubernur Sumatera nomor 103/1946, tanggal 17 Mei 1946 yang ditandatangani Tengku Mohammad Hasan. Kemudian status Kotamadya Jambi ditingkatkan menjadi Kota Besar Jambi berdasarkan Undang-undang nomor 9 tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonomi Kota besar dalam lingkungan daerah Provinsi Sumatera Tengah. Kemudian Kota Jambi resmi menjadi Ibukota Provinsi Jambi pada tanggal 6 Januari 1957 berdasarkan Undang-undang nomor 61 tahun 1958 penetapan “Undang-undang Darurat No.19 Tahun 1957 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi Dan Riau” (Lembaran-Negara Tahun 1957 No.75), sebagai Undang-undang.³⁰

³⁰ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kota Jambi Dalam Arsip*, (ANRI, 2014), hlm.8-9



Gambar 2.2: Surat dari Wakil Ketua Kongres Rakyat Jambi Sjamsoe Bahroe kepada Presiden tanggal 12 Juli 1957 tentang desakan realisasi pembentukan Provinsi Jambi dan pengangkatan Hadji Hanapi dan R. Abd. Rahman Mayor inf, masing-masing sebagai gubernur dan komandan resimen.

Sumber: ANRI, Kabinet Presiden 908

Tempak kedudukan Residen yang telah memenuhi syarat, disebut kota tanpa terbentuk struktur pemerintahan kota, dengan demikian kota Jambi belum sebagai tempak kedudukan Residen Karesidenan Jambi belum bersetatus dan memiliki pemerintahan sendiri.³¹ Sejak terbentuknya pemerintahan Jambi, Wali Kota merupakan pimpinan tertinggi di pemerintahan Kota Jambi, adapun nama-nama Wali Kota yang menjabat dari tahun 1926-1998 yaitu sebagai berikut:

1. Makalam (1946-1948)
2. H.M Kamil (1948-1950)
3. RD. Soedarsono (1950-1966)

³¹ Pemerintahan Kota Jambi. *Sejarah Kota Jambi*. <https://jambikota.go.id/new/sejarah-kota-jambi/> diakses pada 14 Januari 2022

4. Drs. Hasan Basri Durin (1996-1968)
5. Drs. Z. Muchtar DM (1968-1972)
6. H. Zainir Haviz, BA (1972-1983)
7. Drs. H. Azhari, DS (1983-1993)
8. Drs. H. Muhammad Sabki (1993-1998)

Setelah era reformasi, terjadi perubahan struktur Pemerintahan Kota Jambi, yang berdasarkan UU no. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah (sebagai pengganti UU no. 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok Pemerintahan di Daerah). Walikota sebagai Kepala Daerah, didampingi oleh Wakil Walikota.

9. Drs. H. Arifien Manap, MM (1998-2008)
H. Turimin, SE (2000-2008)
10. DRS. H. Bambang Priyanto (2008-2013)
M. Sum Indra, SE. MMSI
11. Syarif Fasha (2013-2018)
Abdullah Sani
12. Muhammad Fauzi (Pejabat) (14 Februari-23 Juni 2018)
13. Syarif Fasha (7 November 2018- Pertahana)
Maulana

Wilayah Jambi merupakan salah satu wilayah yang strategis di Indonesia. Dalam perjalanan sejarahnya, Kota Jambi diwarnai dengan berbagai dinamika kehidupan sosial, ekonomi, politik, agama, perkembangan kesenian dan penyelenggaraan pendidikan. Kota Jambi menjelma sekaligus menjadi Ibukota Provinsi Jambi. Ketika Keresidenan Jambi masih merupakan bagian dari Provinsi Sumatra Tengah, Kota Jambi membentuk himpunan para pejuang kemerdekaan yang dikenal dengan Badan Koordinasi Rakjat

Djambi (BKRD). BKRD ini yang *mengappeal* Pemerintah Pusat untuk segera meresmikan terbentuknya Provinsi Jambi. Selanjutnya spectrum kehidupan politik di Jambi meluas seiring berkembangnya pembangunan di Indonesia, maka Jambi kemudian mejelma menjadi sebuah kota yang mandiri.³²

visi dan Misi Kota Jambi:

Visi: Terwujudnya Kota Jambi sebagai pusat perdagangan dan jasa, berbasis masyarakat yang berakhlak dan berbudaya.

Misi:

- Membangun infastruktur perkotaan yang merata dan berwawasan lingkungan.
- Meningkatkan perekonomian kota berbasis potensi local menuju kemandirian daerah.
- Mewujudkan masyarakat kota yang berakhlak, berbudaya dan berdayasaing.
- Mewujudkan pemerintahan yang professional dan bersih (clean governance).
- Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam bingkai kearifan local.

Mengacu pada Undang-undang no. 10 tahun 1948 kota besar menjadi kota Praja. Kemudian berdasarkan Undang-undang no. 18 tahun 1965 menjadi kota madya dan berdasarkan Undang-undang no. 22 tahun 1999 Kota Madya berubah menjadi pemerintahan kota Jambi sampai sekarang. Tanggal penetapan Kota Jambi sebagai Kota Praja yang mempunyai pemerintahan sendiri sebagai pemerintahan kota dengan ketetapan Gubernur Sumatera no. 103 tahun 1946 tertanggal 17 Mei 1946 dipilih dan ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kota Jambi no. 16 tahun 1985 dan disahkan dengan keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi No. 156 tahun 1986, tanggal 17 Mei 1946 itu sebagai hari jadi Pemerintahan Kota Jambi.³³ Perjalanan sejarah Kota Jambi yang

³² Op, cit. Hal.1.

³³ Peraturan Daerah (PERDA) Prov. Jambi no

meliputi masa kesultanan, masa kolonial yang penuh perlawanan rakyat Jambi sampai terbentuknya Kota Jambi tercermin dalam lambing Kota Jambi sebagai berikut:³⁴



Gambar 2.3: Lambang Kota Jambi

Sumber: <https://jambikota.go.id/new/arti-lambang/>

Pada logo Kota Jambi yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2002 yang tertera moto kalimat Tanah Pilih Pesako Betuah, yang mempunyai arti sebagai berikut:

1. Bidang berbentuk perisai bagian yang meruncing dibawah, dikelilingi 3 (tiga) garis dengan warna bagian luar putih, tengah berwarna hijau dan bagian luar berwarna putih. Garis hijau yang mengelilingi lambing pada bagian atas lebih lebar dan didalamnya tercantum tulisan “KOTA JAMBI” yang melambangkan nama daerah dan diapit oleh 2 (dua) buah bintang bersudut 5 (lima) berwarna putih, yang melambangkan kondisi kehidupan sosial masyarakat Jambi yang terdiri dari berbagai suku dan agama memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

³⁴ Peraturan Kota Jambi. *Arti Lambang*. <https://jambikota.go.id/new/arti-lambang/> diakses pada 15 Januari 2022

2. Senapan/Lelo, Gong & Angsa: melambangkan sejarah berdirinya kerajaan. Orang Kayo Hitam diberikan sepasang angsa serta perahu Kajang Lako oleh Tumenggung Merah Mato untuk mengiliri aliran sungai Batanghari untuk mencari tempat guna mendirikan kerajaan. Sepasang angsa naik ketebing dan mupur ditempat tersebut selama dua hari dua malam.
3. Keris tersebut bernama “Keris Siginjau” dan merupakan lambing kebesaran serta kepahlawanan Raja dan Sultan Jambi dahulu.
4. Garis biru 9 (Sembilan) buah melambangkan luasnya wilayah Kerajaan Jambi dahulu yang meliputi 9 (Sembilan) buah lurah dialiri oleh anak-anak sungai.
5. Garis hijau 6 (enam) buah melambangkan bahwa Wilayah Kota Jambi dahulunya secara administrative terdiri dari 6 (enam) kecamatan.
6. Pohon Pinang melambangkan asalnya istilah atau perkataan “*Djambe*” dahulu yang kemudian dipakai sebagai nama untuk menyebut daerah Keresidenan Jambi, Provinsi Jambi dan Kota Jambi.
7. Tanah pilih pesako betuah
 - a. Melambangkan suatu pernyataan bahwa Kota Jambi bersal dari tanah yang dipilih oleh Raja Jambi untuk dijadikan pusat pemerintahan kerajaan Melayu Jambi yang diwariskan kepada kita yang mempunyai nilai-nilai sejarah yang sangat berharga untuk dijaga dan dipelihara untuk kemudian kita wariskan kepada anak cucu kelak.
 - b. Menggambarkan kehidupan masyarakat Kota Jambi yang rukun, dsmsi, aman, makmur dan sejahtera lahir-batin karena mengutamakan kegotongroyongan.

2.2. Kondisi Geografis Kota Jambi

Sebelum tahun 1957 daerah Jambi merupakan suatu daerah yang berbentuk keresidenan dalam wilayah Sumatra Tengah yang terdiri atas beberapa kabupaten dan kota, yakni Kabupaten Merangin, Kabupaten Batanghari dan Kotamadya Jambi.³⁵ Kemudian berdasarkan undang-undang no. 58 tahun 1958 terbetuknya Jambi sebagai otonom Tingkat I, Provinsi daerah Tingkat I Jambi terdiri atas 6 (enam) kabupaten/kodya daerah tinggat II dengan 37 (tiga puluh tuju) wilayah kecamatan, yaitu Kabupaten Kerinci membawahi 6 (enam) kecamatan, Kabupaten Bungo Tebo membawahi 6 (enam) kecamatan, Kabupaten Batanghari membawahi 6 (enam) kecamatan, Kabupaten Sarolangun-Bangko membawahi 9 (Sembilan) kecamatan, Kabupaten Tanjung Jabung membawahi 4 (empat) kecamatan, dan Kotamadya Jambi membawahi 6 (enam) kecamatan.³⁶

TABEL 2

Berdasarkan “Kota Jambi Dalam Angka 2013” bahwa Kota Jambi saat ini terdiri dari 8 (delapan) kecamatan dan 62 (enam puluh dua) kelurahan

Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas kecamatan (KM2)	Tingkat Kepadatan Penduduk (Jiwa/KM2)
Jambi Selatan	122.675	34,7	3.601
Kota Baru	142.237	77,78	1.829
Jambi Timur	79,798	20,21	3.948
Telanaipura	77,931	30,39	2.564
Jelutung	77,740	7,92	9.816
Pasar Jambi	13,480	4,02	3.353
Pelayagan	12,824	15,29	839

³⁵ Hartono Morgono, dkk., *Sejarah Sosial Jambi; Jambi Sebagai Kota Dagang*. Jakarta: Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional. 1984

³⁶ PemPorov. Jambi. *Sejarah Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarakat Perdesaan di Daerah Jambi*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1993. Hal.9.

Danau teluk	13,573	15,70	864
TOTAL	540.258	205,38	2.630

Sumber: ANRI

Secara geografis, Kota Jambi sebagai pusat wilayah Ibukota Provinsi Jambi, secara geografis terletak pada koordinat 01°32' 45" sampai dengan 01°41' 41" LS dan 103°40' 6" BT. Secara administrasi wilayah kota Jambi berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi
- Sebelah Barat :berbatasan dengan Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.

Luas keseluruhan wilayah Kota Jambi ± 20.538 hektar terdiri dari 8 kecamatan dan 55 Kelurahan.³⁷ Untuk lebih jelasnya mengenai orientasi wilayah Kota Jambi dan batas administrasinya dapat dilihat pada Tabel dan Gambar berikut ini:

Tabel. 3
Luas Wilayah Administrasi Kota Jambi

N o	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (Km2)
1.	Pasar Jambi	4	4,02
2.	Jelutung	7	7,92
3.	Jambi Timur	10	20,21
4.	Telanaipura	11	30,39
5.	Kota Baru	10	77,78
6.	Jambi Selatan	9	34,07

³⁷ Kota Jambi Dalam Angka 2014

7.	Danau Teluk	5	15,29
8.	Pelayangan	6	15,29
Kota Jambi		62	205,38

Sumber: Kota Jambi Dalam Angka 2014

Kota Jambi memiliki daerah hutan yang luas yaitu sebesar 17,19% dari total luas Kota Jambi dengan pemanfaatan lahan didominasi oleh kebun sebesar 19.31% dari total luas wilayah yang cukup luas dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini:

TABEL 3

Pola Pemanfaatan Lahan di Kota Jambi

N o	Kawasan Peruntukan	Wilayah
1	Perumahan	
	a. Perumahan dengan kepadatan tinggi kurang lebih 813 Ha	Kec. Telanaipura, Kec. Pasar Jambi, Kec. Jambi Timur, Kec. Jelutung, Kec. Jambi Selatan
	b. Perumahan dengan kepadatan tinggi kurang lebih 6.903 Ha	Kec. Telanaipura, Kec. Pasar Jambi, Kec. Jambi Timur, Kec. Jelutung, Kec. Jambi Selatan, Kec. Kota Baru
	c. Perumahan dengan kepadatan tinggi kurang lebih 1.445 Ha	Kec. Pasar Jambi, Kec. Telanaipura, Kec. Jambi Selatan, Kec. Kota Baru
2	Perdagangan dan jasa	
	a. Pasar Tradisional	Kelurahan Legok Kec. Telanaipura
	b. Pusat pembelajaran modern	Kec. Kota Baru, Kec. Telanaipura, Kec. Jambi Selatan
	c. Toko dan ritel modern	Kec. Kota Baru
3	Perkantoran	
	a. Perkantoran pemerintah	Pemerintahan kota: Kec. Kota Baru
	b. Perkantoran swasta	Kec. Pasar Jambi, Kec. Kota Jambi
4	Industri dan perdagangan	
	a. Kegiatan industri besar	Kec. Pelayangan, Kec. Jambi Timur
	b. Kegiatan industri agro dan industri kecil menengah	Kec. Kota Baru
	c. Kegiatan industri dan perdagangan	Kelurahan Kenali Asam Bawah, Kec. Kota Baru

Sumber: RPJMD Kota Jambi. Kondisi Umum Kota Jambi. Hal.5

Gambar.

Peta Batas Wilayah Administrasi Kota Jambi

2.3. Perkembangan Demografis

Perkembangan kependudukan di Jambi telah lama didiami oleh penduduk asli maupun pendatang. Daerah Jambi merupakan daerah yang ditempati tidak hanya oleh penduduk asli tetapi juga dari luar daerah Jambi baik itu pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia asli maupun yang berasal dari luar Indonesia yang bersetatus sebagai WNA (Warga Negara Asing). Provinsi Jambi merupakan daerah penerima transmigrasi, pada tahun 1998 menerima 35.463 jiwa. Hasil Sensus Penduduk di Provinsi Jambi tahun 1990 sebanyak 2.020.568 orang dan hasil SENSUS tahun 1998 jumlah penduduk Provinsi Jambi sebanyak 2.490.925 orang. Selama kurun waktu 1990-1998 terjadi pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 2,91%. Dilihat dari segi kepadatan penduduk tahun 1998 maka kepadatan rata-rata per Km² menurut Kabupaten/Kotamadya³⁸ adalah:

1. Kabupaten Kerinci
73 orang/Km²
2. Kabupaten Bungo Tebo
34 orang/Km²
3. Kabupaten Sarolangun Bangko
33 orang/Km²
4. Kabupaten Batanghari
37 orang/Km²
5. Kabupaten Tanjung Jabung
40 orang/Km²

³⁸ Jambi Dalam Arsip. Op.cit 45

6. Kotamadya Jambi

2.86 orang/Km²

TABEL 4

Penduduk Provinsi Jambi Dirinci Per Kabupaten/Kotamadya Menurut Jenis Kelamin Tahun 1994-1998

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kerinci	153 574	153 863	307 437
Bungo Tebo	243 474	219 514	462 988
Sarolangun Bangko	240 524	230 002	470 526
Batanghari	215 792	199 570	415 362
Tanjung Jabung	208 760	196 620	405 380
Kotamadya Jambi	214 548	214 684	429 232
Jumlah	1998	1 276 672	2 490 925
	1997	1 244 643	2 466 606
	1996	1 184 215	2 388 246
	1995	1 178 791	2 320 764
	1994	1 138 524	2 248 468

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

TABEL 5

Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi 2010 dan 2019

Kabupaten kota	Penduduk (ribu)	
	2010	2019
Kerinci	229,5	238,7
Merangin	333,2	388,9
Sarolangun	246,3	301,9
Batanghari	241,3	272,9
Muaro Jambi	343,0	443,4
Tanjung Jabung Timur	205,3	220,0
Tanjung Jabung Barat	278,7	333,9
Tebo	297,7	354,5
Bungo	303,1	374,8
Kota Jambi	531,9	604,7
Kota Sungai Penuh	82,3	90,9
Jambi	3 092,3	3 624,6

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kota Jambi merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk paling banyak berjumlah 531,9 ribu jiwa di tahun 2010 pada

tahun 2019 yang berjumlah 604,7 ribu jiwa, tahun 2010 dan 2019 Kota Sungai Penuh merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu 2010 sebanyak 82,3 ribu jiwa dan 2019 sebanyak 90,9 ribu jiwa.

Tabel. 6
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan,
Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Tahun 2013

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
1.	Kota Baru	80.035	77.613	157.613	103,12
2.	Jambi Selatan	67.189	67.041	134.230	100,22
3.	Jelutung	31.377	31.304	62.681	100,23
4.	Pasar Jambi	6.274	6.593	12.867	95,16
5.	Telanaipura	48.102	48.414	96.561	99,36
6.	Danau Teluk	6.015	6.099	12.114	98,82
7.	Pelayangan	6.942	6.427	13.369	108,01
8.	Jambi Timur	40.355	39.551	79.906	102,03
Jumlah		286.289	283.551	569.331	101,15

Sumber: Kota Jambi Dalam Angka Tahun 2014

Dari jumlah penduduk di Kota Jambi pada tahun 2013 tercatat sebanyak 569.331 jiwa, jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Kota Baru sebanyak 157.613 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil di Kecamatan Danau Teluk yakni sebanyak 12.114 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini. ³⁹Dilihat dari segi kepadatan penduduk tahun 2013 maka kepadatan penduduk per Km² menurut Kecamatan adalah:

- Kec. Kota Baru = 2.206 org/km²
- Kec. Jambi Selatan = 3.940 org/km²
- Kec. Jelutung = 7.914 org/km²
- Kec. Pasar Jambi = 3.201 org/km²
- Kec. Telanaipura = 3.716 org/km²
- Kec. Danau Teluk = 772 org/km²

³⁹ Jambi Dalam Arsip. Op.cit 45

- Kec. Pelayangan = 874 org/km²
- Kec. Jambi Timur = 3.954 org/km²

Tabel. 7

**Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatannya
Menurut Kecamatan Tahun 2013**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Per km ²
1.	Kota Baru	77,78	157.613	2.206
2.	Jambi Selatan	34,07	134.230	3.940
3.	Jelutung	7,92	62.681	7.914
4.	Pasar Jambi	4,02	12.867	3.201
5.	Telanaipura	30,39	96.516	3.176
6.	Danau Teluk	15,70	12.114	772
7.	Pelayangan	15,29	13.369	874
8.	Jambi Timur	20,21	79.906	3.954
Jumlah		205,38	569.331	2.772

Sumber: Kota Jambi Dalam Angka Tahun 2013

2.4. Perkembangan Ekonomi Kota Jambi

Perkembangan dan pertumbuhan perekonomian Jambi mempunyai sejarah yang panjang, yang dimulai sejak dikenalnya Jambi sebagai penghasil lada pada tahun 1545 dengan banyaknya pedagang dari portugis untuk melakukan transaksi perdagangan lada.⁴⁰ Salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan perekonomian Jambi adalah meningkatnya sektor pertanian dan perkebunan, tanaman perikanan yang mengalami peningkatan seperti tanaman padi, palawija sedangkan untuk tanaman perkebunan yang paling menonjol yakni tanaman kopi, lada, the, kelapa, cengkeh dan tebu.⁴¹ Tanaman karet merupakan komoditas perkebunan yang mengalami perkembangan yang sangat baik dibandingkan dengan komoditas lain, tanaman karet di

⁴⁰ Lindayanty dkk. *Jambi dalam Sejarah 1500-1942*. Jambi: Jambi Heritage. 2013. Hal.64

⁴¹ Budihardjo. *Perkembangan Ekonomi Masyarakat Daerah Jambi: studi pada masa kolonial*. Yogyakarta: Philosopy Press.2001. hal.1.

Jambi lebih berkembang setelah *Nederlands-indie* membuka pintu untuk para investor asing terutama Inggris, Belgia dan Amerika.⁴²

Perkebunan karet rakyat Jambi mula-mula berkembang di dekat Ibukota Jambi berupa kompleks perkebunan yang mulai diusahakan pada tahun 1904, pada tahun 1926 pemerintah Belanda membangun pelabuhan permanen yang dinamakan Boom Batu.⁴³ Dengan adanya pelabuhan yang dibuat oleh pemerintah Belanda membuat transaksi perdagangan di Kota Jambi menjadi semakin lancar hal ini juga berdampak terhadap perekonomian masyarakat, dimana puncaknya pada tahun 1925-1928 Jambi dikenal dengan istilah hujan emas, dimana pada masa itu harga karet Jambi memiliki kualitas tinggi hal ini berdampak terhadap pendapatan rakyat Jambi yang tinggi.

Pada masa penjajahan Jepang merupakan masa terpuruk bagi masyarakat jambi, hal ini dikarenakan pemerintah Jepang melakukan tindakan yang sangat merugikan rakyat demi kepentingan perang, pemerintah Jepang juga mengambil asset yang ditinggalkan oleh kolonial Belanda seperti perkebunan dan pertambanganserta perusahaan yang berpotensi menghasilkan uang, selain itu juga pemerintah Jepang melakukan sistem monopoli terhadap penentuan harga barang.⁴⁴

Pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Produk Domestik Regional Bruto merupakan produksi yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu 1 tahun yang berada di daerah atau regional tertentu. Produk Domestik Regional Bruto sebagai salah satu indikator ekonomi memuat berbagai instrument ekonomi yang didalamnya terlihat dengan jelas keadaan makro ekonomi suatu daerah dengan pertumbuhan ekonominya, pendapatan per kapita dan

42 Lindayanty *dkk*, op. cit., hal 62

43 Budihardjo, op. cit., hal. 48.

44 Budi Prihatna. *Perekonomian Jambi 1945-1950*. 2018 diakses melalui <http://kajanglako.com/id-2783-post-perekonomian-jambi-19451950.html> pada tanggal 23 Januari 2022 puku 18.46 wib

berbagai instrument lainya. Dimana dengan adanya data-data tersebut akan sangat membantu pengambil kebijakan dalam perencanaan dan evaluasi sehingga pembangunan tidak salah arah. Angka Domestik Regional Bruto sangat dibutuhkan dan perlu dan perlu disajikan, karena selain dapat dipakai sebagai bahan analisa perencanaan pembangunan juga merupakan barometer untuk mengukur hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan.

Penyajian PDRB biasanya dilakukan dalam 2 (dua) bentuk; PDRB atas harga berlaku dan PDRB atas harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan pada satu tahun tertentu sebagai dasar, dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Nilai PDRB Kota Jambi atas harga yang berlaku pada tahun 2012 adalah Rp. 12.360.518.670.000,-. nilai ini meningkat sekitar 16,98% dari tahun sebelumnya. Sektor yang berkontribusi terbesar kedua adalah sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan nilai PDRB Rp. 1.933.021.030.000,- atau sekitar 15,64%. Sementara sektor yang berkontribusi terkecil adalah sektor Pertanian, perternakan, kehutanan, dan perikanan dengan nilai PDRB Rp. 153.237.410.000,- atau sekitar 1,24%. Hal ini disebabkan oleh karena karakter kota yang dimiliki oleh Kota Jambi, dimana kegiatan perikanan bukanlah kegiatan yang dominan sebagai mata pencarian penduduk Kota Jambi.

Tabel. 8

PDRB Kota Jambi Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha

Tahun 2013 (Dalam Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	PDRB 2013 (dalam juta rupiah)
.		
1.	Pertanian, Perternakan, Kehutanan & Perikanan	171.312.,53
2.	Pertambangan dan Penggalian	798.745,72
3.	Industri Pengolahan	2.308.760,99
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	424.444,99
5.	Bangunan	1.130.073,31
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	4.067.455,97
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	2.718.296,64
8.	Keungan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1.422.607
9.	Jasa-jasa	1.587.003,71
PDRB dengan migas		14.628.700,79
PDRB tanpa migas		113.916.222,30

Sumber: Kota Jambi Dalam Angka Tahun 2014

BAB III

MIGRASI MASYARAKAT PERANTAUAN JAWA DI KOTA JAMBI

3.1 Asal Mula Etnis Jawa di Kota Jambi

Sejarah migrasi etnis Jawa dimulai dengan program kolonisasi pada masa Politik Etnis. Pada masa pemerintahan Indonesia, program kolonisasi ini kemudian dilanjutkan dengan nama transmigrasi. Melalui program transmigrasi etnis Jawa tersebar di berbagai wilayah yang ada di Indonesia.⁴⁵ Kebijakan kolonisasi penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa dilatarbelakangi oleh: (1) melaksanakan salah satu program politik etnis, yaitu emigrasi untuk mengurangi jumlah penduduk pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan yang masih rendah. (2) pemilikan tanah yang makin sempit di pulau Jawa akibat pertambahan penduduk yang cepat telah menyebabkan taraf hidup masyarakat di

⁴⁵ H.J Heeren, *Transmigrasi di Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1967), hal. 10-32

pulau Jawa semakin menurun. (3) adanya kebutuhan pemerintah kolonial Belanda dan pertambangan di luar pulau Jawa.⁴⁶

Sejak tahun 1930 terjadi arus perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke luar pulau Jawa melalui kolonisasi secara besar-besaran. Pemerintah pun memperketat persyaratan untuk mengikuti kolonisasi yaitu: (1) peserta harus benar-benar petani, sebab jika bukan dapat menyebabkan ketidakberhasilan di lokasi kolonisasi, (2) fisik harus kuat agar bisa berkerja keras, (3) harus muda untuk menurunkan fertilitas di pulau Jawa, (4) sudah berkeluarga untuk enjamin ketertiban di lokasi baru, (5) tidak memiliki anak kecil dan banyak anak karena akan menjadi beban, (6) bukan bekas kuli kontark karena dianggap sebagai propokator yang akan menimbulkan keresahan di pemukiman baru, (7) harus waspada terhadap “perkawinan kolonisasi” sebagai suber keributan, (8) jika wanita tidak sedang hamil karena dibutuhkan tenaganya pada tahun-tahun pertama bermukim di tempat baru, (9) jika bujangan harus menikah dulu di Jawa karena dikhawatirkan mengganggu istri orang lain, dan (10) peraturan tersebut tidak berlaku jika seluruh masyarakat desa ikut kolonisasi.⁴⁷ Selain dengan trasmigrasi, perpidahan etnis Jawa juga dilakukan dengan biaya dan kemauan sendiri yang disebut dengan merantau. Meskipun fenomena merantau bagi etnis Jawa masih terbilang baru jika dibandingkan dengan etnis lain yang terkenal dengan budaya merantaunya seperti Minangkabau dan Bugis, namum proses perantauan etnis Jawa memberikan sebuah gambaran sejarah mengenai migrasi etnis Jawa ke luar daerahnya.⁴⁸

3.2 Alasan Etnis Jawa Merantau

46 Nugraha Setiawan, *Satu Abad Trasmigrasi di Indonesia: Perjalanan Sejarah Pelaksanaan, 1905-2005*, (Jurnal UNPAD)

47 H.J Heeren, op, cit. hal.7

48 Siskawati Palilati, “Karakteristik Orang Jawa Trasmigrasi dan Orang Jawa Perantauan: Studi Komparansi di Gorontalo”, Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, 2015.

Merantau memiliki arti belayar atau mencari penghidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya. Berdasarkan kajian kemasyarakatan, merantau dapat diartikan sebagai orang yang meninggalkan territorial asal dan menempati territorial baru. Di tanah rantau mereka mencari mata pencarian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.⁴⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perantauan (kata benda) memiliki dua makna yaitu: (1) orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di negeri lain; (2) orang asing; pengembara. Dapat dikatakan bahwa perantau adalah kata benda dari rantau, yaitu orang yang merantau. Penyebab keluarnya seseorang dari suatu daerah itu bervariasi, menurut Munir (2000) faktor pendorong seseorang melakukan migrasi antara lain, berkurangnya sumber-sumber alam, dan menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah untuk diperoleh, menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal, tidak cocok lagi dengan adat/budaya /kepercayaan di tempat asal, alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir, serta bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Merantau telah menjadi budaya hidup banyak orang di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki budaya merantau. Seperti suku Batak, Jawa, Bugis, Madura, dan Minangkabau. Dari sekian banyak budaya merantau yang dilakukan oleh beragam suku bangsa di Indonesia. Masing masing memiliki karakter sendiri-sendiri.⁵⁰

Salah satu faktor yang melatarbelakangi etnis Jawa pergi meninggalkan daerahnya (merantau) adalah kesulitan ekonomi yang terjadi di daerah Jawa. Kesulitan

49 Suci Marta, "Kontruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantauan", Jurnal Kajian Komunikasi Vol2 No.1, Juni 2014 hlm 27-43

50 Suci Marta, op.cit hal. 23

ekonomi semakin diperparah dengan adanya krisis moneter, dimana berdasarkan indeks dampak krisis rata-rata, wilayah yang terkena dampak krisis terparah adalah wilayah perkotaan Kalimantan Timur, sementara wilayah yang paling tidak terkena dampak adalah wilayah perkotaan Bengkulu. Dari membandingkan 40% wilayah yang paling terkena dampak krisis dengan 40% wilayah yang paling sedikit terkena dampak, tampak dengan sangat jelas bahwa wilayah perkotaan, secara rata-rata, terkena dampak yang jauh lebih parah dari pada wilayah perdesaan. Dari 20 wilayah yang paling terkena dampak krisis, 14 diantaranya adalah wilayah perkotaan. Sementara itu, dari 20 wilayah yang paling sedikit terkena dampak, 13 diantaranya adalah wilayah perdesaan. Juga tampak jelas bahwa di pulau Jawa, baik wilayah perkotaan maupun perdesaan, termasuk kedalam 20 daerah yang sangat terkena dampak krisis. daerah-daerah lain yang baik wilayah perkotaan maupun perdesaannya termasuk ke dalam 20 daerah yang sangat terkena dampak adalah Kalimantan Timur dan Aceh.⁵¹

Wilayah perkotaan yang termasuk ke dalam 40% wilayah yang paling sedikit terkena dampak krisis berada di provinsi-provinsi yang wilayah perdesaannya juga relative tidak terpengaruh oleh krisis seperti Jambi, Sumatra Selatan, Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Maluku, dan Bengkulu.⁵² Sebelum terjadinya krisis moneter 1998, kesulitan ekonomi yang terjadi di daerah Jawa juga disebabkan oleh padatnya penduduk di pulau Jawa. Berdasarkan BPS tahun 1981 menyebutkan bahwa sejak tahun 1930 jumlah penduduk yang mengelompok di Jawa sebesar 68,7% dari jumlah penduduk Indonesia dan pada tahun 1980 pulau Jawa telah dihuni sebanyak 60% penduduk Indonesia, dan merupakan conth dari pulau dengan kepadatan dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.⁵³ Tingginya kepadatan penduduk di Jawa membuat persaingan kerja

51 Suci Marta, op.cit 24

52 Suci Marta, op.cit 26-27

53 Kartomo Wirosuharjo, dkk, "Kebijaksanaan Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia", Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1986. Hal. 212.

semakin besar sedangkan di luar pulau Jawa dengan kepadatan yang tidak sebesar di Jawa masih terdapat banyak lahan yang diolah. Untuk lebih jelasnya mengenai kepadatan penduduk rentang tahun 1930-1980 dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL
KEPADATAN PENDUDUK TAHUN 1930-1980

Pulau	Penduduk (1.000.000)								
	Luas	1930		1961		1971		1980	
	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Jawa dan Madura	6,9	41,7	68,7	63,0	65,0	76,1	63,8	91,3	61,9
Sumatra	24,9	8,2	13,5	15,7	16,2	20,8	17,5	28,0	19,0
Kalimantan	28,3	2,2	3,6	4,1	4,2	5,2	4,4	6,7	4,5
Sulawesi	9,9	4,2	6,9	7,1	7,3	8,5	7,1	10,4	7,1
Pulau-pulau lain	30,0	4,4	7,3	7,1	7,3	8,6	7,2	11,1	7,5
Jumlah	100	60,7	100	97,0	100	119,2	100	147,5	100

Sumber: BPS, 1981:8⁵⁴

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menimbulkan berbagai hal negative seperti pengangguran dan merosotnya pendapatan per kapita. Untuk bertahan hidup di daerah dengan kepadatan tinggi, masyarakat harus dapat kreatif.⁵⁵ Faktor yang melatarbelakangi etnis Jawa khususnya perantauan pengrajin ukir etnis Jawa ke kota Jambi, yaitu tidak adanya lahan dikampung halaman menjadikan pengrajin ukir mengalami kesulitan ekonomi dan memutuskan untuk keluar dari kampung halaman dengan istilah merantau ke daerah-daerah yang ramai,⁵⁶ meski terdapat beberapa etnis Jawa yang kembali ke daerah asalnya namun banyak juga yang justru memberi kabar mengenai Jambi dan mengajak sanak saudara yang masih berada di Jawa untuk ikut serta ke Jambi.⁵⁷

⁵⁴ Siskawati Palilati, op, cit. hal. 16

⁵⁵ Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Kaelany H.d, “Kependudukan di Indonesia dan Berbagai Aspeknya”, Semarang: Mutiara Permata Widya, hal. 91.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Suroto pada tanggal 12 Januari 2022

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sutari pada tanggal 11 Januari 2022

3.3 Respon Masyarakat Lokal Terhadap Kedatangan Perantau Jawa

Respon pada hakekatnya merupakan tingkah laku balas atau juga sikap yang menjadi tingkah laku balik, yang juga merupakan proses perorganisasian sedemikian rupa sehingga terjadi representasi fenomenal yang rangsangan-rangsangan prokseimal, Soerjono Soekanto dalam bukunya menyebut respon adalah perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku sebelumnya. Dalam definisinya ia menyatakan respon adalah interaksi antar individu dan juga dengan kelompok yang menghasilkan aksi dan reaksi.⁵⁸

Potensi lahan dan dagang di Kota Jambi masih luas mendorong suku Jawa untuk datang dan bekerja di Kota Jambi. Kedatangan perantauan awal mendapat sambutan baik dari warga sekitar.⁵⁹ Karakteristik orang Jawa yang dikenal dengan sikap sopan, sabar, menjadikan perantauan Jawa mudah diterima dan mendapat tempat di masyarakat Kota Jambi. Ditambah lagi dengan masyarakat sekitar yang terbuka dengan pendatang, mereka menerima para perantauan yang datang tanpa mengusik satu sama lainnya.⁶⁰

Selama merantau dan berbaur bersama masyarakat sekitar tidak pernah ditemukan konflik yang melibatkan etnis Jawa. Etnis Jawa dianggap mampu berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat setempat tanpa menimbulkan kecemburuan dan konflik sosial. Biasanya, kecemburuan terjadi ketika kehidupan etnis pendatang lebih baik dibandingkan suku asli daerah tersebut.⁶¹ Dapat dikatakan bahwa masyarakat lokal memberikan respon positif atas kedatangan perantau Jawa di daerah mereka, Kota Jambi.

3.4 Kehidupan Awal Etnis Jawa

58 Sihar Johansen Sitompul. "Respon Masyarakat Terhadap Hadirnya Imigran di Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru", Jurnal: Universitas Riau 2019

59 Wawancara dengan Bapak Karyoto pada tanggal 1 Februari 2022.

60 Wawancara dengan Bapak Suryanto pada tanggal 7 Februari 2022.

61 Wawancara dengan Bapak Ahmad Sutari pada tanggal 11 Januari 2022

Kesulitan ekonomi di Jawa serta adanya krisis moneter tahun 1998, menjadi pendorong etnis Jawa, khususnya yang berasal dari Jawa Tengah merantau ke Sumatra hingga Kota Jambi. Pada awal kedatangan, perantau Jawa bekerja apa saja dengan orang-orang penduduk asli yang mereka temui di Kota Jambi. Kebanyakan orang Jawa ini bekerja sebagai buruh.⁶²

Kedatangan perantauan Jawa ke Kota Jambi memiliki tujuan utama adalah ekonomi. Para perantauan Jawa yang datang ke Kota Jambi adalah para pencari kerja, sehingga mereka bekerja sebagai buruh dikarenakan belum memiliki lahan sendiri untuk mengembangkan usahanya. Ketika para perantau sudah memiliki lahan sendiri, kesempatan tersebut tidak mereka sia-siakan untuk mengembangkan usaha yaitu salah satunya pengrajin ukir.⁶³

Berikut akan dijelaskan gambaran kehidupan etnis Jawa dilihat dari segi mata pencarian, tingkat pendidikan, dan pola pemukiman.

3.4.1 Mata Pencarian

Saat baru datang ke Kota Jambi, para perantauan Jawa melakukan pekerjaan sebagai buruh pasar atau buruh membuat batu bata menggunakan lahan milik masyarakat lokal.⁶⁴ Pada tahun 1990-an, etnis Jawa yang datang ke Kota Jambi berkerja sebagai buruh membuat batu bata dengan menggunakan lahan milik masyarakat lokal yang tidak digunakan dan sebagai buruh tebang kayu di hutan dengan tujuan untuk membuka hutan tersebut sebagai pemukiman.⁶⁵

Pada tahun 1992 mulai mengembangkan keahlian di bidang seni ukir, dan mendapat respon positif dari masyarakat sekitar. Pada awal mengembangkan usaha

62 Wawancara dengan Bapak Suryanto pada tanggal 7 Februari 2022

63 Wawancara dengan Bapak Ahmad Sutari pada tanggal 11 Januari 2022

64 Wawancara dengan Bapak Karyoto pada tanggal 1 Februari 2022

65 Wawancara dengan Bapak Saliman pada tanggal 16 Januari 2022

perantau mengalami kesulitan ekonomi. Pada tahun 1993 mulai banyak pemasukan pesanan-pesanan ukir, dari situlah banyak perantau yang awalnya berkerja sebagai buruh yang mempunyai keahlian ukir beralih profesi menjadi pengrajin ukir.⁶⁶

Menjelang tahun 1998, arus kedatangan etnis Jawa ke Kota Jambi masih berlanjut. Akan tetapi etnis Jawa yang datang di tahun 1998-an harus langsung beradaptasi dengan pekerjaan pengrajin ukir, beberapa perantau Jawa mengatakan bahwa mereka sebelumnya di Jawa berkerja sebagai petani, menjadi tantangan tersendiri bagi perantau Jawa untuk menyesuaikan diri dengan bentuk pekerjaan tersebut.⁶⁷

2.4.2 Tingkat Pendidikan

Berdasarkan pada tingkat pendidikan, etnis Jawa di Kota Jambi rata-rata adalah buruh dengan tingkat pendidikan yang rendah. Beberapa perantauan merupakan lulusan sekolah dasar serta sekolah menengah pertama. Adapula perantauan yang tidak bersekolah sebelumnya.⁶⁸ Tingkat pendidikan tentu tidak jadi masalah bagi perantau Jawa yang datang ke Kota Jambi dikarenakan pekerjaan di Kota Jambi tidak menuntut mereka memiliki pendidikan yang tinggi.

Di awal kehidupan etnis Jawa di Kota Jambi, mereka belum memiliki kesadaran mengenai pentingnya pendidikan anak-anaknya. Menurut mereka pendidikan tidak terlalu menjadi prioritas. Terlebih bagi anak perempuan. Hal ini dikarenakan bentuk pekerjaan mereka yang tidak memerlukan pendidikan tinggi. Faktor lain adalah tidak adanya biaya di awal merantau.

Terjadinya mobilitas pendidikan pada etnis Jawa di Kota Jambi terlihat setelah para perantau mendapat penghasilan dan bisa menyekolahkan anak-anak mereka dengan

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Suroto pada tanggal 12 Januari 2022

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Suroto pada tanggal 12 Januari 2022

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Karyoto pada tanggal 1 Februari 2022

layak tidak seperti orang tua ketika di daerah asal. Kemapanan ekonomi etnis Jawa di Kota Jambi menjadikan mereka kemudian mampu menyekolahkan anaknya.

BAB IV

PENGRAJIN UKIR PERANTAUAN JAWA DI KOTA JAMBI

4.1. Beberapa Tempat Pegusaha/Pengrajin Ukir yang berada di Kota Jambi

Daerah Kenali Asam Bawah terdapat para pengrajin ukir salah satunya Bapak Karyoto yang mulai merintis usaha dari tahun 1997 dengan tujuan awal merantau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Awal kedatangan tidak langsung berkerja sebagai pengrajin ukir melainkan berkerja serabutan di karenakan untuk berkerja langsung sebagai pengrajin ukir membutuhkan modal yang besar, sedangkan modal yang ada tidak mencukupi. Dari berkerja serabutan itulah pengrajin mengumpulkan uang sedikit demi sedikit dengan tujuan untuk mendirikan bangsal ukir.⁶⁹

Setelah modal dapat dikumpulkan pengrajin dapat mendirikan bangsal ukir kayu, awal mula merintis usaha ukir pengrajin ukir tidak mendapat pelanggan dikarenakan kurangnya bersosialisasi. Setelah beberapa waktu baru lah pengrajin mulai mendapatkan pelanggan sedikit demi sedikit.⁷⁰ Beranjak dari tahun 2000-an mulai banyak orang yang tidak lagi tertarik dengan barang-barang ukir dikarenakan barang-barang yang memiliki ukiran harganya sangatlah mahal dan orang-orang banyak yang tertarik dengan disain minimalis dan juga harganya jauh lebih murah dari barang-barang ukir.⁷¹ Dari situlah banyak para pengrajin ukir yang beralih ke usaha mebel.⁷² Ditahun 2020 pengrajin hampir tidak mendapatkan pelanggan sama sekali dikarenakan terjadinya covid-19 dan

69 Wawancara dengan Bapak Karyoto pada tanggal 1 Febuari 2022

70 Wawancara dengan Bapak Karyoto pada tanggal 1 Febuari 2022

71 Wawancara dengan Bapak Karyoto pada tanggal 1 Febuari 2022

72 Wawancara dengan Bapak Saliman pada tanggal 1 Febuari 2022

mempengaruhi ekonomi masyarakat, karna itulah pengrajin beralih profesi mejadi petani untuk menyambung kehidupan keluarga.⁷³

Pada tahun 1998 terjadinya krisis moneter dimana keuangan Indonesia sangat lemah, dari kejadian itu banyak masyarakat Jawa yang merantau ke Sumatera salah satunya pengrajin ukir dari Jawa Tengah, merantau dengan tujuan untuk menyambung pereconomian keluarga dikampung.

Daerah Kenali Asam Atas juga terdapat pengrajin ukir salah satunya Bapak Suprianto yang awal mula merantau pada tahun 1995 di daerah Bengkulu tepatnya d Curup, 1997 kembali kekampung halaman, pada tahun 2000 merantau kembali ke Kota Jambi. Awal karir di Kota Jambi langsung berkerja menjadi pengrajin ukir, pendapat awal karir sangat sedikit dikarenakan tidak adanya konsumen dan sulitnya bersosialisasi untu mengenalkan usahanya. Pada tahun 2016-2017 terjadi pelonjakan ekonomi dikarenakan banyaknya permintaan asah batu akik dari pelanggan-pelanggan. Pada tahun 2020 terjadi krisis ekonomi dikarenakan terjadinya wabah covid-19.⁷⁴

4.2. Masalah-masalah Yang Dihadapi Para Pengusaha Pengrajin Ukir di Kota Jambi

Persoalan-persoalan yang dihadapi para pengrajin ukir pada dasarnya persoalan itu terutama berasal dari kehidupan para pengusaha/pengrajin ukir yang menyangkut cara bagaimana mereka dapat mempertahankan, memelihara serta mengembangkan daya cipta dan usaha untuk menyesuaikan terhadap lingkungan yang senantiasa berubah. Untuk menuju ketingkat yang diharapkan, kuncinya terletak di tangan para pengusaha/pengraji

73 Wawancara dengan Bapak Karyoto pada tanggal 1 Febuari 2022

74 Wawancara dengan Bapak Suprianto pada tanggal 15 Januari 2022

ukir itu sendiri. Karena banyak sedikitnya produksi dan tinggi-rendahnya barang yang dihasilkan sangat tergantung pada mereka yang mengerjakannya.

Unsur-unsur yang dapat menimbulkan permasalahan diantaranya yaitu:

4.2.1 Penyediaan Bahan Dasar

Penyediaan bahan dasar atau bahan baku merupakan masalah yang sering terjadi dalam dunia perusahaan. Untuk memproduksi suatu jenis barang harus digunakan bahan dasar, karena tanpa adanya bahan dasar tidaklah mungkin dapat dihasilkan sesuatu. Pengertian bahan dasar di sini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu bahan pokok, bahan pelengkap, dan bahan tambahan. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kayu trebesu, kayu medang, kayu meranti, kayu brumbung, kayu bulian merupakan golongan bahan pokok, sebab bahan-bahan ini yang langsung berhubungan dengan barang-barang jadi dan merupakan bagian pengeluaran yang terbesar dalam produksi.⁷⁵ Bahan pelengkap adalah bagian dari bahan jadi. Namun barang ini di pergunakan dalam jumlah sedikit dan biaya pengeluarannya tidak begitu besar bila dibandingkan dengan bahan utama.

Pada tahun 1990-an penyediaan bahan-bahan dasar masih sangat mudah untuk di dapatkan dikarenakan pada saat itu masih banyaknya hutan yang belum di babad dan bangsal-bangsal kayu menyediakan papan, balok kayu sangat berlimpah.⁷⁶ Beranjak pada tahun 2000-an bahan dasar kayu mulai susah di dapatkan, bangsal-bangsal kayu mulai menyediakan bahan dasar yang sangat terbatas dikarenakan hutan sudah tidak banyak memiliki kayu-kayu berkualitas bagus.⁷⁷ Untuk mendapatkan kayu yang bagus para pengrajin ukir harus memesan dahulu kepada tukang potong kayu atau bangsal kayu.⁷⁸

75 Wawancara dengan Bapak Karyoto pada tanggal 1 Febuari 2022

76 Wawancara dengan Bapak Suroto pada tanggal 12 Januari 2022

77 Wawancara dengan Bapak Saliman pada tanggal 16 Januari 2022

78 Wawancara dengan Bapak Karyoto pada tanggal 1 Januari 2022

Dikarenakan terbatasnya jumlah kayu yang tersedia di bangsal-bangsal kayu dan sedikitnya minat pembeli barang-barang ukiran kayu para pengrajin ukir banyak yang beralih menggunakan bahan olimpik dikarenakan minat pembeli yang menginginkan barang minimalis dan murah, sedangkan jika menggunakan kayu harganya jauh lebih mahal.⁷⁹

4.2.2 Permodalan

Pada hakikatnya masalah permodalan merupakan persoalan yang tidak pernah berakhir bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan termasuk pengrajin ukir. Pada umumnya para pengrajin ukir merasa sangakat kekurangan atau mendapat kesulitan dalam memperoleh modal. Pada dasarnya modal yang mereka peroleh untuk kelangsungan produksinya sendiri atas beberapa sumber, yaitu:

- 1) Modal sendiri, yaitu modal baik berupa uang maupun barang-barang yang diperoleh atas usaha sendiri, dari tabungan, warisan.
- 2) Modal dari pedagang kayu
- 3) Modal dari Bank swasta maupun Pemerintah⁸⁰

Pada tahun 1998 modal yang diperoleh sangat sulit dikarenakan pada saat itu terjadinya krisis moneter menjadikan para pengrajin ukir Jawa banyak yang merantau ke luar daerah bermaksud untuk memulihkan permodalan.⁸¹ Namun sejak tahun 2000-an mulai meningkat kembali dan bisa mengembalikan modal awal karena banyaknya pesanan ukir mulai dari ukiran untuk gapura.⁸² Pada tahun 2020 terjadinya wabah covid-19 hal ini menyebabkan terjadinya kemerosotan modal dan hampir tidak adanya orderan masuk.⁸³

79 Wawancara dengan Bapak Kusnadi pada tanggal 2 Febuari 2022

80 Wawancara dengan Bapak Karyoto pada taggal 1 Febuari 2022

81 Wawancara dengan Bapak Kusnadi pada tanggal 2 Januari 2022

82 Wawancara dengan Bapak Jaswadi pada tanggal 18 Januari 2022

83 Wawancara dengan Bapak Karyoto pada tanggal 1 Febuari 2022

Pada umumnya sumber modal para pengrajin ukir berasal dari lingkungan keluarga. Usaha ini tidak dapat dikembangkan karena keterbatasan modal ini terjadi karena rendahnya pendapatan dan tingkat tabungan yang kecil atau sama sekali tidak ada kemampuan untuk menabung.⁸⁴ Dapat dikatakan pendapatan yang rendah merupakan cerminan produktifitas yang rendah, terutama akibat dari kekurangan modal, baik yang digunakan sebagai pengadaan atau pembelian barang-barang pokok seperti kayu, perkakas mebel ukir maupun digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja. Masalah atau salah satu penghambat bagi pengrajin ukir dalam mengembangkan usahanya adalah izin usaha maupun tempat usaha.⁸⁵

Degan memperhatikan pembahasan di atas, lebih jelasnya bahwa fakto permodalan merupakan masalah yang penting dan perlu mendapatkan perhatian yang serius.

4.2.3 Tenaga Kerja

Yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah jasa seseorang yang diberikan dalam proses produksi . dalam hal ini tenaga kerja mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Jadi bisa dikatakan bahwa tenaga kerja mempunyai peranan penting dalam proses produksi. Dilihat dari segi jumlah penduduk yang berkerja di bidang kerajinan ukir khususnya di Kota Jambi, pada dasarnya sangat sedikit. Sebab perkerja dibidang ini harus mempunyai keterampilan seni.⁸⁶

Kebanyakan tenaga kerja ukir yang ada di Kota Jambi keterampilanya di peroleh secara alami atau turun-temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya, dan masih

84 Wawancara dengan Bapak Sutrisno pada tanggal 18 Januari 2022

85 Wawancara dengan Bapak Jaswadi pada tanggal 18 Januari 2022

86 Wawancara dengan Bapak Suroto pada tanggal 12 Januari 2022

bersifat tradisional.⁸⁷ Malahan ada pengrajin ukir yang enggan menerima pebaharuan, sehingga Nampak sempit dalam cara berfikir.

Mengenai sistem pemberian upah pada tenaga kerja ukir, pemebrian upah disini ada dua cara, yaitu: sistem upah menurut waktu (harian), dan sistem upah kesatuan hasil (borongan).⁸⁸ Kalau dihitung secara haraian, upah yang diterima tenaga kerja rata-rata antara 100.000 sampai dengan 200.000 sehari. Perbedaan upah didasarkan pada tingkat keahlian masing-masing.⁸⁹

4.3 Alat-alat Yang Digunakan

Jenis ukiran darat, ukiran dengan teknik pengerjaannya tidak tingkat penonjolan dimensi gamar tetapi lebih mengarah pada goresan garis-garis gambar atau pola diatas permukaan bidang ukiran, sehingga terkesan bentuknya datar/rata dengan permukaan. Jenis ukiran darat yang diterapkan pada produksi dua dimensi, misalnya bingkai foto, gantungan baju di dinding (*kapstock*), jam dinding dan lain-lain.

Alat ukir kayu yang digunakan oleh tukang ukir kayu. Alat yang di gunakan untuk membentuk suatu bentuk pada kayu, membuat lubang dan juga untuk menipiskan kayu yang dipakai secara manual atau bisa juga diaplikasikan menggunakan palu. Alat ukir kayu dibedakan menjadi alat ukir utama dan alat ukir tambahan.

4.3.1 Peralatan Pokok Ukir Kayu

a) Pahat Lurus (*penyilat*)

87 Wawancara dengan Bapak Jaswadi pada tanggal 18 Januari 2022

88 Wawancara dengan Bapak Suroto pada tanggal 12 Januari 2022

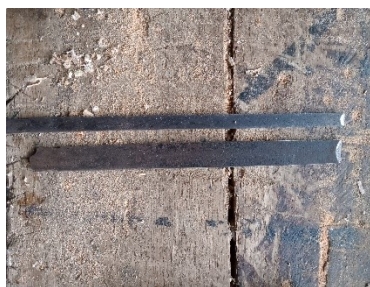
89 Wawancara dengan Bapak Karyoto pada tanggal 12 Januari 2022



Alat ukir yang berbentuk lurus, berfungsi untuk memahat garis lurus, sigi tiga, segi empat, dan segi-segi lainnya yang berbentuk geometris terbentuk dengan garis lurus, membentuk dasaran.

Fungsi pahat ini untuk memahat gambar ukiran/orname yang lurus/zigzag/segi tiga, segi empat, membuat dasaran. Phat ini termasuk jenis pahat pokok ukiran berjumlah 10 buah. Ukiran mata pahat mulai dari 1,5 mm sampai dengan 350 mm, sedangkan panjangnya sekitar 1500 mm sampai dengan 2500 mm

b) Pahat Lengkung (*penguku*)



Pahat ukir kayu yang bentuk matanya lengkung, berfungsi untuk memahat garis lengkung, lingkaran, membentuk cekung ataupun cembung.⁹⁰

c) Pahat Kol

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sutari pada tanggal 11 Januari 2022



Alat ukir kayu yang bentuk matanya melengkung melebihi pahat pengukuk, berfungsi untuk memahat bentuk cekung yang sudah tidak terjangkau lagi bila menggunakan pahat pengukuk.⁹¹

d) Pahat V (*Coret*)



Alat pahat yang bentuk matanya seperti huruf V, berfungsi untuk memahat membuat garis lengkung, lingkaran, lurus, membuat benangan, tekstur baik garis lurus.⁹²

e) Pahat Pengkot

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Sutrisno pada tanggal 18 Januari 2022

⁹² Wawancara dengan Bapak Ahmad Sutari 11 Januari 2022



Alat pahat yang berbentuk miring seperti mata pisau berfungsi untuk membersihkan bagian-bagian sudut ukiran yang tidak terjangkau dengan pahat penguku ataupun penyilat.⁹³

f) Palu Kayu (*Ganden*)



Alat yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memukul pahat ukir pada sahat memahat/mengukir ornament ukiran.⁹⁴

4.3.2 Peralatan Pendukung Ukir Kayu

1) Batu Asah

⁹³ Ahmad Sutari op, cit.

⁹⁴ Wawancara dengan bapak Karyoto pada tanggal 1 Febuari 2022

Batu asah digunakan untuk mengasah/menajamkan mata pahat. Peralatan yang digunaa untuk mengukir harus dalam keadaan tajam agar hasil ukiran sesuai dengan yang diarpakan. Batu asah ini terbuat dari batu alam dan di jual di pasar-pasar tradisonal.⁹⁵

2) Mesin Bor

Berfungsi untuk membuat lubang atau bisa juga membantu kerja ukir apabila menggunakan teknik kerawangan.

- Bench drill: mesin bor duduk, sebagai alat bantu untuk membuat lubang jika diperlukan dalam mengukir.
- Bor portable: mesin bor tangan sebagai alat bantu untuk membuat lubang jika diperlukan dalam mengukir.⁹⁶

3) Mesin Ketam/ Serutan kayu/Sugu

Berfungsi untuk merapikan , menghaluskan kayu atau permukaan kayu sebelum memulai pemahatan jika diperlukan.⁹⁷

4) Amplas Kertas

Berfungsi untuk menghaluskan permukaan kayu/ permukaan hasil pahatan untuk menghasilkan ukiran yang rapi menggunakan tangan.⁹⁸

4.4 Pemasaran Barang

Pemasaran (*marketing*) adalah segala aktifitas yang dikerjakan oleh orang-orang atau badan-badan untuk memindahkan barang dan jasa dari tangan produsen hingga sampai ketangan Konsumen. Beberapa permasalahan yang menyangkut pemasaran hasil kerajinan ukir di Kota Jambi ini sangat dirasakan para pengrajin-pengrajin ukir. Hasil

95 Karyoto op.cit

96 Karyoto op.cit

97 Wawancara dengan Bapak Sutrisno pada tanggal 18 Januari 2022

98 Wawancara dengan Bapak Karyoto pada tanggal 1 Febuari 2022

kerajinan ukir yang dihasilkan oleh pengusaha kecil maupun besar, baik mengenai jenis, mutu maupun harganya adalah sama. Tetapi dalam pemasaran dapat timbul persaingan antara pengusaha kecil dan pengusaha besar. Tentu saja persaingan tersebut dimenangkan oleh pengusaha besar, sebab pengusaha besar mempunyai fasilitas yang sangat baik jika dibandingkan dengan pengusaha kecil. Pada umumnya pengusaha-pengusaha kecil mempunyai sistem pemasaran yang bersifat tradisional dan lemah. Produksinya hanya diperlukan bagi pasar-pasar yang sudah ada dan pada umumnya bersifat lokal serta terbatas.⁹⁹

Pemasaran hasil kerajinan membel ukir dilakukan secara tidak langsung, yakni dari produsen (pengusaha atau pengrajin kecil) dijual kepada pedagang perantara, atau melalui pengusaha sejenis (pengusaha ukir) yang lebih bonafid. Dengan pemasaran yang demikian itu hasilnya sangat tergantung pada pengusaha-pengusaha perantara tersebut. Penjualan secara langsung yang dilakukan oleh pengrajin ukir kecil hanya sedikit sekali jumlahnya.¹⁰⁰ Cara pemasaran lain yang sering pengrajin ukir lakukan ialah, menitipkan barang ke pengusaha atau toko furniture, kemudian apabila barang-barang itu laku keuntungan akan di bagi berdasarkan presentasi tertentu dari harga jual.¹⁰¹ Harga pasaran barang-barang ukir yang dijual sangat ditentukan oleh pedagang yang mereka titipi.¹⁰² Jadi harga penjualnya dikuasai oleh pedagang. Pada umumnya para pengrajin ukir mendapatkan harga jual yang rendah. Mereka sama sekali tidak memperhitungkan keuntungan yang besar, tetapi hanya sekedar memperoleh pengganti sebagai balas modal awal yang digunakan.¹⁰³ Dengan cara pemasaran tersebut, produsen hanya memperoleh keuntungan sekitar 10% dari biaya produksi, sedangkan pedagang perantara memperoleh keuntungan mencapai 20% dari harga jual. Masalah lain yang menambah rumit ialah transportasi, adanya prasarana yang kurang baik menyebabkan kenaikan biaya dan mempersempit pemasaran.

Kurangnya kesadaran dan pengertian akan manfaat pemasaran ditambah dengan rendahnya kemampuan usaha dari para pengusaha atau pengrajin ukir menyebabkan

99 Wawancara dengan Bapak Suryanto pada tanggal 7 Febuari 2022

100 Wawancara dengan Bapak Suroto pada tanggal 12 Januari 2022

101 Wawancara dengan Bapak Surtisno pada tanggal 18 Januari 2022

102 Wawancara dengan Bapak Karyoto pada tanggal 1 Febuari 2022

103 Wawancara dengan Bapak Ahmad Sutari pada tanggal 11 Januari 2022

belum berkembangnya usaha peningkatan pemasaran. Usaha promosi dengan mutu barang yang di produksi. Hanya barang bermutu dapat memasuki pasaran dan akhirnya sampai kepada konsumen. Barang yang memenuhi selera konsumen akan cepat mendapat peminat dan akan cepat laku terjual. Untuk menghasikan barang-barang yang dapat memenuhi selera konsumen , faktor mutu hendaknya mendapat perhatian dari pengrajin ukir. Dalam hal ini perlu adanya pengembangan dan peningkatan disain barang-barang yang dihasilkan. Dengan demikian disan merupakan unsur yang berhubungan dengan kepentingan pihak produsen maupun pihak konsumen.

4.5. Pengaruh Seni Ukir Bagi Masyarakat Sekitar

Seni bukan hanya diciptakan dari satu tempat tertentu, melainkan berbagai wilayah yang berbeda. Akibatnya, seni memiliki keragaman di setiap daerah berdasarkan pemikiran dan kebudayaan masing-masing. Dalam kehidupan, ekspresi kebahagiaan bisa disajikan melalui kesenian. Bukan hanya mengekspresikan, namun seni juga bisa membawa orang yang melihat terhibur. Salah satu contohnya dapat dilihat dari seni ukir yang memiliki banyak ragam hias. Biasanya hanya orang yang mempunyai jiwa seni bisa mengukir.

Norma agar masyarakat berlaku sesuai bukan hanya dibuat berdasarkan tuturan dan tulisan yang disampaikan oleh para pemimpin di sebuah daerah. Akan tetapi, seni juga bisa digunakan untuk menyalurkan aturan tersebut. Melalui kesenian, masyarakat bisa menerima suatu aturan yang biasanya terkesan membosankan dengan cara yang lebih kreatif. Terkait fungsinya dalam membangun solidaritas kelompok, biasanya terbentuk ketika seorang manusia menyadari bahwa kebudayaan atau karya seni mereka ternyata memiliki peran penting dalam kehidupan kelompok. Symbol komunikasi dengan masyarakat lain terlihat ketika adanya beberapa karya seni yang ditunjukkan kepada masyarakat luar. Dengan begitu, seseorang dari tempat lain bisa mengetahui suatu karya seni ukir yang berasal dari Jawa Tengah. Dengan begitu, baik penduduk di daerah itu

ataupun daerah lain bisa menyimpulkan siapa pengrajin dan dimana lokasinya ketika melihat benda seni tersebut tanpa harus dijelaskan lagi.

4.6. Pengaruh Pemerintah Terhadap Seni Ukir

Secara umum kebijakan pembangunan kebudayaan dan pariwisata khususnya Pemerintahan Kota Jambi diarahkan kepada pengembangan pemasaran dan produk kesenian yang bertujuan pada nilai budaya, etika, moral dan agama yang berwawasan lingkungan sebagai salah satu andalan untuk menunjang perekonomian daerah dan berperan penting sebagai wahana pemberdaya ekonomi rakyat serta kesempatan berusaha.

Pihak Pemerintah Provinsi Kota Jambi terus berupaya untuk menjalankan kebijakan pemerintah, namun demikian upaya-upaya tersebut masih belum optimal, sehingga masih terdapat aspek-aspek hambatan dalam menjalankan kebijakan tersebut karena belum mampu mendorong, mengarahkan dan menggerakkan para seniman kearah pencapaian tujuan. Pemerintah belum melibatkan para seniman untuk berperan aktif dalam berbagai hal baik yang berkaitan langsung dengan bidang keahliannya maupun yang berkaitan dengan pencapaian tujuan, misalnya melalui pertemuan-pertemuan rutin baik formal maupun nonformal dan sejenisnya dalam rangka dengar pendapat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa seniman tidak dilibatkan, kesempatan seniman untuk berpartisipasi masih belum optimal menurut pendapat seniman pada umumnya.

Pihak pemerintah perlu terus berupaya untuk lebih meningkatkan peran aktif para seniman ukir, hal ini sangat penting mengingat bahwa dengan diberikanya kesempatan yang luas kepada para pengrajin untuk berpartisipasi seperti kesempatan memberikan ide-ide, konsep-konsep dan saran-sarannya, maka para pengrajin ukir merasa ikut

bertanggung jawab dan merasa bangga dalam melestarikan kesenian tradisional di Kota Jambi.

BAB V

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Sejarah migrasi etnis Jawa dimulai dengan adanya program kolonisasi oleh pemerintah Hindia Belanda pada masa politik etnis. Kebijakan perpindahan penduduk ke luar daerahnya ini kemudian dilanjutkan di bawah pemerintahan RI dengan nama transmigrasi. Selain dengan program transmigrasi, perpindahan etnis Jawa juga dilakukan secara mandiri atas kemauan dan biaya sendiri, yang dikenal dengan nama merantau.

Migrasi etnis Jawa dengan cara merantau dapat di temukan pada keberadaan etnis Jawa di daerah-daerah tujuan transmigrasi, salah satunya Jambi. Faktor yang mendorong etnis Jawa merantau adalah faktor ekonomi. Selain faktor ekonomi, faktor lain yang melatarbelakangi migrasi etnis Jawa adalah krisis moneter yang dimana Jambi pada saat itu adalah salah satu daerah yang tidak terkena dampak dari krisis moneter.

Dalam hidup bermasyarakat di Kota Jambi, etnis Jawa dapat dikatakan berhasil dalam berinteraksi dengan masyarakat tempat mereka tinggal, terlihat dengan tidak adanya konflik sosial yang melibatkan etnis Jawa dalam kehidupan bermasyarakat dengan etnis-etnis lain di Kota Jambi. Etnis Jawa juga berhasil mempertahankan eksistensi budaya Jawa dalam kehidupan bermasyarakat dengan etnis lainnya.

Dilihat dari perkembangannya seni ukir di Kota Jambi. Keterampilan mengukir yang dimiliki oleh para perantau Jawa rupanya sudah merupakan tradisi turun temurun

yaitu yang diwarisi dari generasi ke generasi, yang kemudian berkembang menjadi industri-industri kerajinan. Sudah jarangnya dalam memajukan industri-industri ini timbul beberapa masalah yang perlu sekali mendapat perhatian, baik faktor modal maupun pemasaran dan lain sebagainya. Oleh karena itu program pembinaan dan pengembangan hasil industri kerajinan ukir di daerah tersebut diharapkan berorientasi pada usaha industri kecil pada landasar iklim yang kuat, sehingga mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya.

Dalam perkembangannya seni ukir di daerah ini terdapat kreasi-kreasi baru dari para pengrajin ukir, akan tetapi pengaruh ornamentasi seni ukir rintisan masa sebelumnya masih tampak. Peranan kaum terpelajar, pengukir tadisional, dan kaum pengusaha sangat menentukan pesatnya kemajuan seni ukir. Di lain pihak karena arus permintaan konsumen juga sangat membantu potensi hasil seni ukir tersebut.

Perkembangan hasil ukir di Kota Jambi mengarah kepada suatu industri-industri kecil. Namun hakekatnya belum semua pengrajin ukir dapat menjadi demikian keadaannya. Hal ini disebabkan antara lain oleh:

- Adanya faktor interen yang laten yakni berupa terbatasnya persediaan bahan dan modal, sempitnya lingkup pemasaran, statisnya cara berproduksi, dan lemahnya bidang organisasi dan manajemen.
- Faktor ekteren, yang terutama adalah persaingan yang tajam dan tidak sehat dari produk-produk yang sejenis.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh para pengusaha dan pengrajin ukir di daerah Kota Jambi ini sekaligus merupakan masalah bagi instansi-instansi yang ada hubungan dengan pengrajin yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut.

6.2 Saran

Pada kesempatan ini sudah dicoba untuk mengetengahkan saran-saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi kemajuan selanjutnya. Penulis mencoba memberi saran:

1. Sebagai etnis pendatang, kita diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan yang didatangi. Dimanapun kita berada, kita harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial-budaya daerah tersebut.
2. Dalam rangka penyediaan bahan baku kayu, maka hendaknya perum perhutani memanfaatkan hutan sebagai sumber daya alam yang serba guna, yakni melakukan penghijauan tanah-tanah krisis maupun reboisasi hutan. Dalam melaksanakan pelelangan Perum Perhutani hendaknya menerapkan azas pemerataan dan tidak sembedakan pengusaha. Dengan demikian akan dapat tercipta iklim kebersamaan usaha.
3. Dalam hal pemasaran barang-barang hasil kerajinan ukir hendaknya pemerintah ikut berpartisipasi dalam mencari informasi pasar yang strategis untuk kemudian diberitahukan kepada pengusaha dan pengrajin ukir atau mungkin penyelenggara promosi dengan menekan biaya seminimal mungkin atau apabila mungkin tanpa biaya sama ssekali

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

ARSIP ANRI, Kabinet Presiden 908

Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kota Jambi Dalam Arsip*, (ANRI, 2014)

BUKU

Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, *Sejarah Perkembangan Seni Ukir di Jepara*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional Jakarta, 1985).

Abdul Kadir, *Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*. (Jepara: Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979).

Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kota Jambi Dalam Arsip*, (ANRI, 2014).

William Marsden F R S, *Sejarah Sumatra The History of Sumatra*, (INDOLITERASI).

Abraham William, *Apa Itu Seni Ukir dan Bagaimana Perkembangannya di Indonesia?*, (trito.id)

Kunto Wijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.

Kartomo Wirosuharjo, dkk, "Kebijaksanaan Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia", Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Kaelany H.d, "*Kependudukan di Indonesia dan Berbagai Aspeknya*", Semarang: Mutiara Permata Widya.

H.J Heeren, *Transmigrasi di Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1967)

Budihardjo. *Perkembangan Ekonomi Masyarakat Daerah Jambi: studi pada masa kolonial*. Yogyakarta: Philosophy Press.2001.

Jurnal/Skripsi

Ahmad Fatoni, Nur Wahid Hidayanto, S.Sn.,M.SN., *Kreasi Motif Ukir Kerajinan Rono “UD ELECTRA” Mebel Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek*, (Jurnal Pendidikan Seni Rupa).

Aprilia R. harjanigrum, “Analisis Implementasi Quality Function Deployment pada Kualitas Desain Produk Kursi Ukir dengan Menggunakan House of Quality (Studi pada Perusahaan Mebel Kursi Ukir Mulyo Furniture Kabupaten Klaten)”, Skripsi Universitas Sebelas Maret, 2010.

Yuni Pratiwi, Ismanto, “Perbaikan Manajemen dan Pengembangan Desain Produk Kerajinan Ukir Batu untuk Meningkatkan Pasar Ekspor dan Pasar Domestik”, Universitas Janabadra, 2012.

Damas Prastiyan, Dr. aman, M.Pd., “Dinamika Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara 1989-2008”, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Maria Regina Andriawati, *Jaringan Komunikasi Perantauan Etnis Jawa Asal Banyuwangi di Kota Makassar terhadap Daya Tarik Daerah Tujuan dan Daerah Asal (Communication Networks of Javanese Migrants from Bayuwangi in Makasar Againts Attractiveness of Destination and Hometown)*, (Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 5 No. 1 Januari- Juni 2016).

Tri Handayani, *Kehidupan Etnis Jawa di Mendahara Ilir Tahun 1952-1999*, Skripsi Ilmu Sejarah Universitas Jambi 2019.

Danny Putra Setiawan, “*Jaringan Sosial Industri Kreatif Kerajinan Ukiran Kayu Jati Desa Bulu Cawang Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir*”, Skripsi Sosiologi Universitas Sriwijaya, 2019.

Sihar Johansen Sitompul. “Respon Masyarakat Terhadap Hadirnya Imigran di Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru”, Jurnal: Universitas Riau 2019.

Siskawati Palilati, “Karakteristik Orang Jawa Trasmigrasi dan Orang Jawa Perantauan: Studi Komparansi di Gorontalo”, Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, 2015.

Suci Marta, “Kontruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantauan”, Jurnal Kajian Komunikasi Vol2 No.1, Juni 2014.

Nugraha Setiawan, *Satu Abad Trasmigrasi di Indonesia: Perjalanan Sejarah Pelakasaan, 1905-2005*, (Jurnal UNPAD)

Budihardjo. *Perkembangan Ekonomi Masyarakat Daerah Jambi: studi pada masa kolonial*. Yogyakarta: Philosopy Press.2001.

Sumber Lainnya

<http://eprints.polsri.ac.id/3232/3/BAB%20II.pdf>

Fernando, Seni Ukir, diakses di <https://failfaire.org/seni-ukir/amp/> diakses pada 16 Januari 2022 pukul 13.49.

Budi Prihatna. *Perekonomian Jambi 1945-1950*. 2018 diakses melalui <http://kajanglako.com/id-2783-post-perekonomian-jambi-19451950.html> pada tanggal 23 Januari 2022 puku 18.46 wib.

Peraturan Daerah (PERDA) Prov. Jambi

Peraturan Kota Jambi. *Arti Lambang*. <https://jambikota.go.id/new/arti-lambang/> diakses pada 15 Januari 2022

NO.	Nama	Umur	Peranan	Waktu wawancara
1.	Karyoto	50 Tahun	Pengrajin Ukir	1 Febuari 2022
2	Jaswadi	59 Tahun	Pengrajin Ukir	18 Januari 2022
3	Ahmad Sutari	49 Tahun	Pengrajin Ukir	11 Januari 2022
4	Sutrisno	60 Tahun	Pengrajin Ukir	18 Januari 2022
5	Suroto	54 Tahun	Pengrajin Ukir	12 Januari 2022
6	Suprianto	48 Tahun	Pengrajin Ukir	15 Januari 2022
7	Kusnadi	70 Tahun	Pengrajin Ukir	2 Januari 2022
8	Saliman	76 Tahun	Pengrajin Ukir	16 Januari 2022
9	Suryanto	62 Tahun	Pengrajin Ukir	7 Febuari 2022

Lampiran 1:

Peta Residentie Djambi tahun 1922-1923.



Sumber: Koleksi Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi

Lampiran 2:

ARSIP ANRI, Kabinet Presiden 908 tentang Surat dari Wakil Ketua Kongres Rakyat Jambi Sjamsoe Bahroe kepada Presiden tanggal 12 Juli 1957 tentang desakan realisasi pembentukan Provinsi Jambi dan pengangkatan Hadji Hanapi dan R. Abd. Rahman Mayor inf, masing-masing sebagai gubernur dan komandan resimen.

BADAN KONGRES RAKJAT DJAMBI

Alamat kantor:
Distrik Ganda No. 3
D J A M B I
Telepon No. _____

Djakarta, 12 Djuli 1957.-

No. 10/Rahasia - 13-1/7 14.50 14.50
Lampiran: 1-
Perihal: Realisasi Provinsi Jambi.-

Dengan hormat,

Sesuai dengan keputusan sidang Harian B.K.R.D. tanggal 10 Djuli 1957.- yang dihadiri oleh wakil-wakil Partai Politik 4(empat) besar (P.N.I., Masyumi, N.U. dan P.K.I.) maka setelah mempelajari pernyataan GERAKAN PEMERELA PROPINSI DJAMBI tanggal 14 Djuni 1957.- setjara mendalam serta melihat pula akan kenyataan bahwa seluruh organisasi pemuda, massa serta masyarakat Jambi menjokongnya.

Maka untuk menjaga kesatuan serta ketenteraman didalam Propinsi Jambi dewasa ini oleh B.K.R.D. segala pernyataan tersebut telah diterima keseluruhannya dan akan memperjuangkan tuntutan tersebut kepada pemerintah pusat.

Oleh sebab itu B.K.R.D. mendesak kepada Pemerintah Pusat sebagai berikut:

1. Pembentukan Propinsi Jambi supaya dilakukan dengan Undang-Undang Darurat dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.
2. Pengangkatan atas diri sdr. Hadji Hanapi selaku Gubernur/Kepala Daerah Propinsi Jambi.
3. Sedjalan dengan hal yang tersebut diatas diusulkan agar Pemerintah Pusat menudjij sdr. R. Abd. Rahman Mayor Inf. (yang berasal dari Jambi) sebagai Komandan RESIMEN di Jambi.

Putusan yang tersebut diatas ini B.K.R.D. menganggap sangat penting dalam mengudjudkan tjite-tjite rakjat Jambi dan Pemerintah Pusat.

Demikianlah kirenja agar mendapat perhatian yang sungguh dari pihak pemerintah pusat.

SIMPAN

Wakil Ketua,
Sjamsoe Bahroe

BADAN KONGRES RAKJAT DJAMBI.-
Sekretaris,
Ir. Hanapi

Disampaikan kepada:

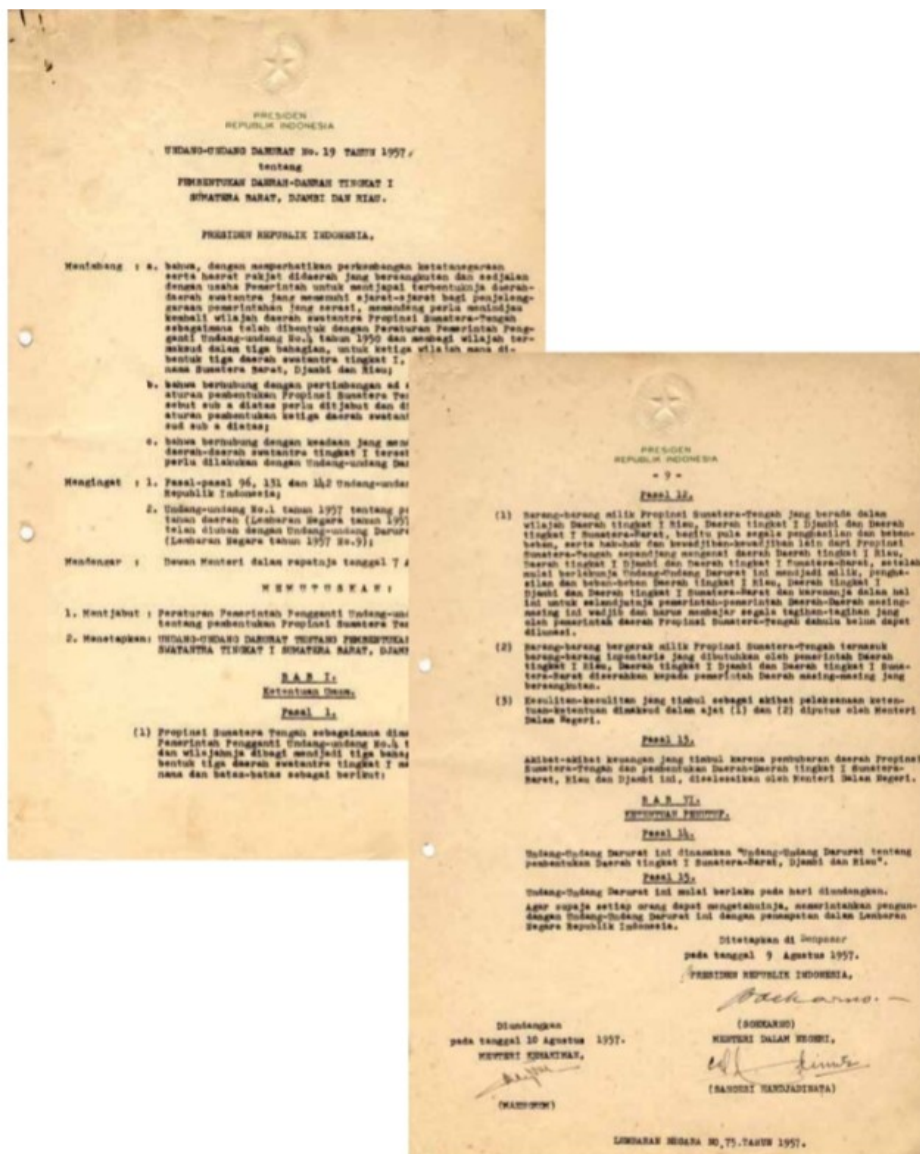
1. P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi di Djakarta
2. " Perdana Menteri/Menteri Pertahanan di Djakarta
3. " Menteri Dalam Negeri di Djakarta
4. " Menteri Antar Daerah di Djakarta
5. " K.S.A.D./Pengasa Meliter Pusat di Djakarta
6. " Ketua Dewan Nasional di Djakarta.

KABINET PRESIDEN
AGENDA: 13-1/7
IGL: 13-1/7
BUND: 13-1/7

Sumber: Dokumen Arsip Nasional Republik Indonesia

Lampiran 3:

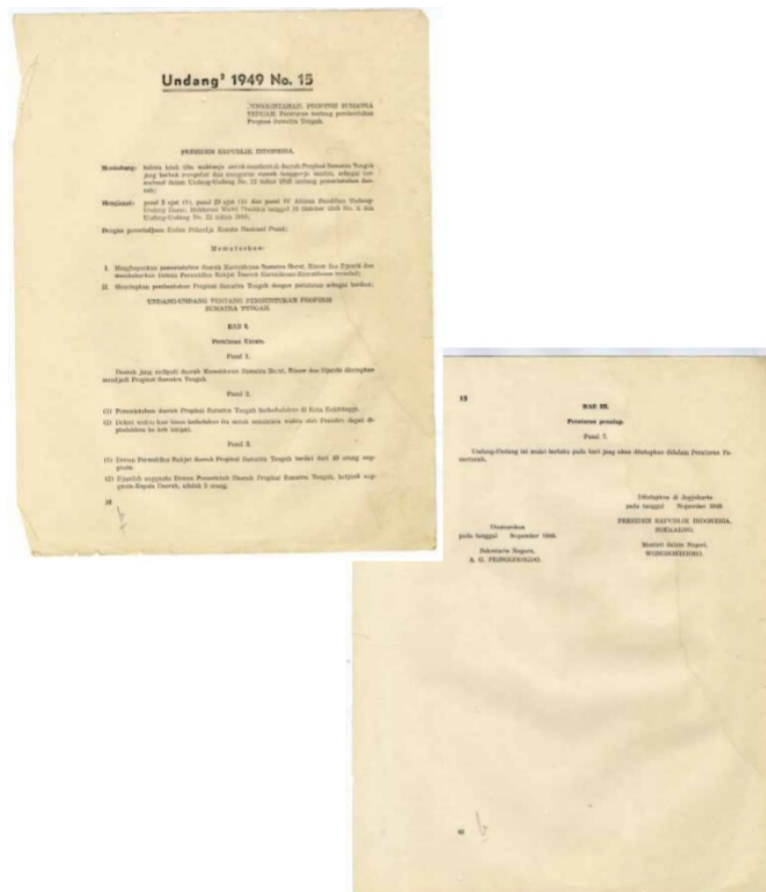
ARSIP ANRI, Kabinet Presiden 908 tentang Undang-undang Darurat No.19 Tahun 1957 tanggal 9 Agustus 1957 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat I Sumatra Barat, Jambi dan Riau.



Sumber: Dokumen Arsip Nasional Republik Indonesia

Lampiran 4:

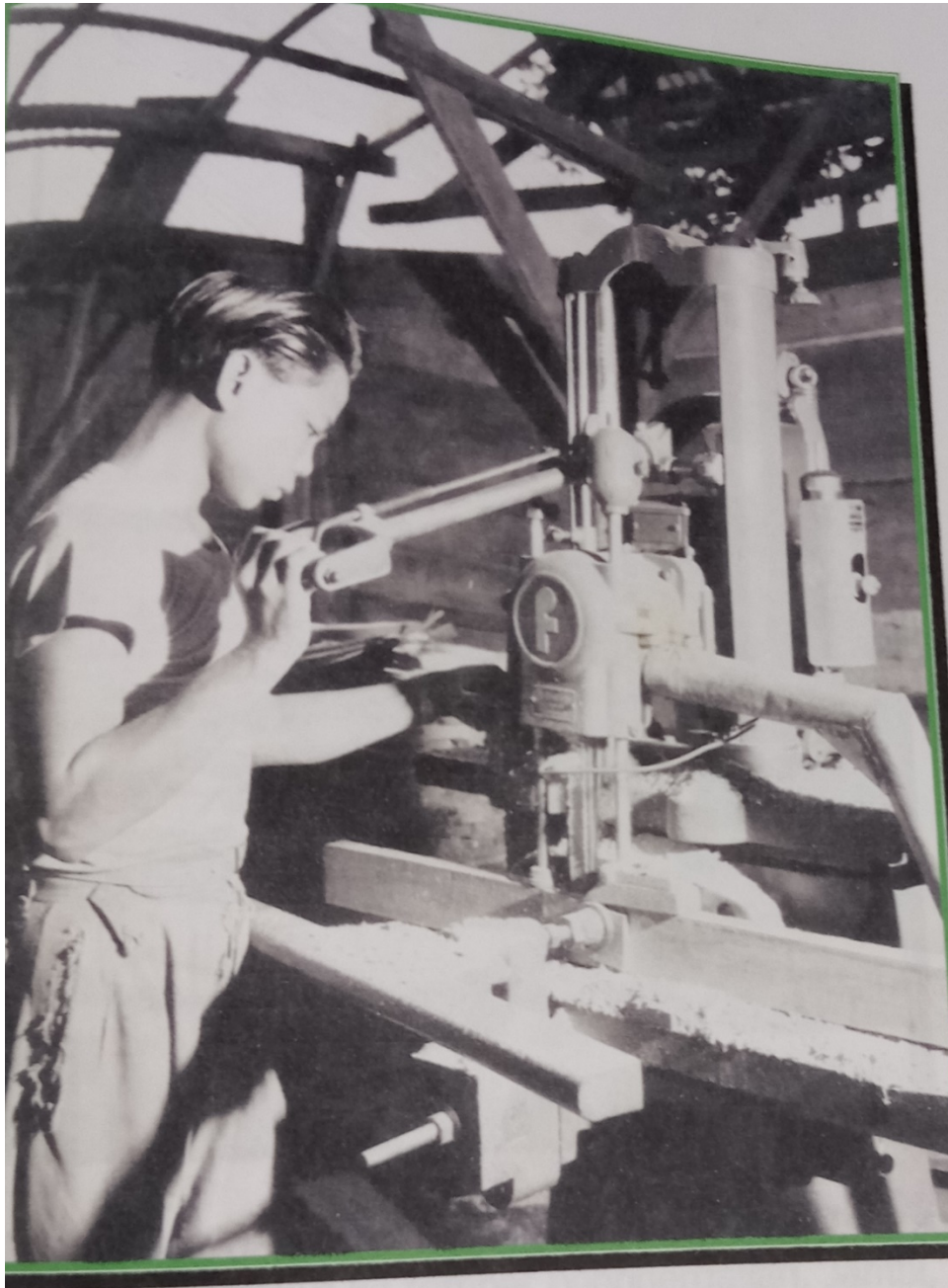
**ARSIP ANRI, Sekretariat Negara RI 1945-1949 No.177 Undang-undang No.15
bulan November 1949 tentang penghapusan Pemerintahan Daerah Keresidenan
Sumbar, Riau dan Jambi dan Pembubaran DPRD Keresidenan tersebut dan
Pembentukan Propinsi Sumatera Tengah.**



Sumber: Dokumen Arsip Nasional Republik Indonesia

Lampiran 5:

Arsip ANRI, Kempen 531201 DD 3. Seseorang perkerja pada perusahaan kayu dengan menggunakan gergaji mesin, Jambi, 1 Desember 1953.



Sumber: Dokumen Arsip Nasional Republik Indonesia

Lampiran 6:

Arsip ANRI, Kampen K 531201 DD1-1. Buruh perusahaan di bengkel penggergajian kayu “Matahari & Co”. jambi, 1 Desember 1953.



Sumber: Dokumen Arsip Nasional Republik Indonesia

Lampiran 7:

Arsip ANRI, Kampen 531201 DD 1. Pemandangan dalam bengkel perusahaan pengrajin kayu “Matahari & Co” dimana kayu-kayu balok dijadikan papan untuk bahan alat-alat rumah tangga. Jambi 1 Desember 1953.



Sumber: Dokumen Arsip Nasional Republik Indonesia

Lampiran 8:

Arsip ANRI, Kampen 531201 DD 10. Kayu-kayu balok ditepi hutan dikumpulkan di tepi sungai sebelum diangkut ke tempat penggergajian. Jambi, 1 Desember 1953.



Sumber: Dokumen Arsip Nasional Republik Indonesia

FOTO-FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Ket. Proses pengukiran lis plafon dengan menggunakan motif ragam hias khas Yogyakarta

(Dokumen pribadi, bertempat di mebel ukir Kenali Asam Bawah, pada tanggal 2 Januari 2022)



Ket. Proses permukaan kayu dengan serut listrik

(Dokumen pribadi, Kenali Asam Bawah Januari 2022)



penghalusan menggunakan mesin

bertempat di mebel ukir Jambi, pada tanggal 2

Ket. Proses pembuatan pintu minimalis dengan melubangi kayu terlebih dahulu

(Dokumen pribadi, bertempat di mebel ukir Kenali Asam Bawah, pada tanggal 4 Januari 2022)



Ket. Kerangka pintu minimalis

(Dokumen pribadi, bertempat di mebel ukir Kenali Asam Bawah, pada tanggal 4 Januari 2022)



Ket. Proses pemahatan plang selamat datang

(Dokumen pribadi, bertempat di mebel ukir Kenali Asam Bawah, pada tanggal 7 Januari 2022)



Ket. Alat ukir yang biasa digunakan untuk pengrajin mengukir barang

(Dokumen pribadi, bertempat di Rumah jati 16, pada tanggal 10 Januari 2022)



(Dokumen pribadi, bertempat di Rumah jati 16, pada tanggal 10 Januari 2022)



(Dokumen pribadi, bertempat di Rumah jati 16, pada tanggal 10 Januari 2022)



(Dokumen pribadi, bertempat di Rumah jati 16, pada tanggal 10 Januari 2022)



(Dokumen pribadi, bertempat di Rumah jati 16, pada tanggal 10 Januari 2022)



(Dokumen pribadi, bertempat di Rumah jati 16, pada tanggal 10 Januari 2022)



(Dokumen pribadi, bertempat di mebel kayu Kenali Asam Bawah, pada tanggal 8 Januari 2022)



Ket. Wawancara bersama bapak Jaswadi (Pengrajin ukir awal merantau pada tahun 1987)

(Dokumen pribadi, bertempat di Bohok, pada tanggal 18 Januari 2022)



Ket. Wawancara bersama bapak Suprianto
(Pengrajin ukir awal merantau pada tahun 1995)

(Dokumen pribadi, bertempat di Kenali Asam Bawah, pada tanggal 15 Januari 2022)



Ket. Wawancara bersama Bapak saliman
(Pengrajin ukir awal merantau pada tahun 1980)

(Dokumen pribadi, bertempat di Kenali Asam Bawah, pada tanggal 16 Januari 2022)



Ket. wawancara bersama Bapak Ahmad Sutari

(Pengrajin ukir awal merantau pada tahun 1993)

(Dokumen pribadi, bertempat di Kenali Asam Bawah, pada tanggal 11 Januari 2022)



(Dokumen pribadi, bertempat di Rumah jati 16, pada tanggal 10 Januari 2022)



Ket. wawancara bersama Bapak Kusnadi

(Pengrajin ukir awal merantau pada tahun 1999)

(Dokumen pribadi, bertempat di Kenali Asam Bawah, pada tanggal 2 Januari 2022)



Ket. wawancara bersama Bapak Suryanto

(Pengrajin ukir awal merantau pada tahun 2001)

(Dokumen pribadi, bertempat di Kenali Asam Bawah, pada tanggal 7 Febuari 2022)

